

– Dr. Hj. Meyniar Albina, MA –

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam

Editor: Dr. H. Abdul Fattah Nasution, M.Pd

***Filsafat Pendidikan Islam;
Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam***

Penulis: Dr. Hj. Meyniar Albina, MA

Editor: Dr. H. Abdul Fattah Nasution, M.Pd

Layout: Zulfa

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



CV. Harfa Creative

📍 Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung
☎ +62887-0773-1383 ✉ redaksi.harfa@gmail.com

ISBN: 978-623-184-029-5

Cetakan pertama, Januari 2023

15.5 x 23 cm, 169 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam, karena rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku sederhana ini dengan judul “Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam).

Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menjadi beriman, berilmu dan berakhlak al-karimah.

Buku ini disusun untuk membantu dan melengkapi referensi para mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Buku ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya Filsafat Pendidikan Islam sebagai landasan praktek Pendidikan Islam.

Secara umum, isi buku tidak jauh berbeda dengan buku-buku Filsafat Pendidikan Islam yang sudah ada dan sudah beredar di Tanah Air. Namun, muatan buku ini sarat dengan nuansa pemikiran para tokoh Islam klasik yang telah berhasil membangun praktek pendidikan Islam di masa lampu. Oleh karena itu, buku ini diharapkan menjadi rerefensi pendukung yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun pendidikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang benar-benar Islami di masa yang akan datang.

Buku ini disusun melalui pengembangan silabus mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan kuliah, bagi para mahasiswa atau dosen, khususnya pada Fakultas Tarbiyah, baik di UIN, IAIN, STAIN,

dan/Universitas serta Sekolah Tinggi Islam lainnya dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini; kepada editor penulis ucapkan terima kasih. Demikian halnya, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam–dalamnya kepada seluruh keluarga; suami dan anak–anakku, atas perhatian, kasih sayang, dan kesabarannya, sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang konstruktif dari semua pembaca selalu penulis harapkan.

Medan, Januari 2023

Penulis

Dr. Hj. Meyniar Albina, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB I Konsep Dasar Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam.....	7
BAB II Tujuan, Fungsi, Metode dan Hubungan Antara Filsafat, Teori dan Praktek Pendidikan.....	23
BAB III Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	30
BAB IV Konsep Pendidikan Menurut.....	35
BAB V Isinya Terhadap Pendidikan dalam Islam.....	42
BAB VI Hakikat dan Tujuan Pendidikan Al Ghazali dan Ibnu Khaldun.....	50
BAB VII Hakikat Manusia dan Implikakan dalam Islam.....	55
BAB VIII Hakikat Pendidik dan Peserta Didik.....	73
BAB IX Hakikat Kurikulum dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	90
BAB X Hakikat Metode dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	97
BAB XI Hakikat Alat/ Media dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	108
BAB XII Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	117
BAB XIII Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Islam.....	126

BAB XIV Hakikat Hukuman dan Ganjaran dalam Filsafat Pendidikan Islam	132
BAB XV Hakikat Masyarakat dan Implikasinya dalam Filsafat Pendidikan Islam	141
BAB XVI Hakikat Alam dalam Filsafat Pendidikan Islam.	150
DAFTAR PUSTAKA	159
TENTANG PENULIS	169

BAB I KONSEP DASAR FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Sejarah Filsafat Pendidikan

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala problematika dan kehidupannya.

Di antara permasalahan yang dapat dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan. Padahal menurut John Dewey, seorang filosof Amerika, filsafat merupakan teori umum dan landasan pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang terdapat dalam pengalaman pendidikan. Apa yang dikatakan John Dewey memang benar. Karena itu filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis.

Jika kita memperhatikan pemikiran orang barat yang membahas filsafat mereka sama sekali lepas dari apa yang dikatakan agama. Bagi mereka titik berat filsafat adalah mencari hikmah. Hikmah itu dicari untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya, apa itu, dari mana itu, hendak kemana, dan bagaimana. Namun pertanyaan filosofis itu kalau diteruskan, akhirnya akan sampai dan berhenti pada sesuatu yang disebut agama. Baik filosofis Timur maupun Barat mereka memiliki pandangan yang sama bila sudah sampai pada pertanyaan nya “*bilakah permulaan yang ada ini, dan*

apakah yang sesuatu yang pertama kali terjadi, apakah yang terakhir sekali bertahan di dalam ini” (Rifai, 1994:67).

Akan tetapi mereka akan berusaha untuk mencari hikmah yang sebenarnya supaya sampai puncak pengetahuan yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dari uraian di atas dapat diketahui filsafat mulai berkembang dan berubah fungsi, dari sebagai induk ilmu pengetahuan menjadi semacam pendekatan perekat kembali sebagai ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat dan terpisah satu dengan lainnya.

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa filsafat berkembang sesuai perputaran zaman. Paling tidak, sejarah filsafat lama membawa manusia untuk mengetahui cerita dalam katagori filsafat spiritualisme kuno. Kira-kira 1200-1000 SM sudah terdapat cerita-cerita lahirnya Zarathusthra, dari keluarga Sapitama, yang lahir di tepi sebuah sungai, yang ditolong oleh Ahura Mazda dalam masa pemerintahan raja-raja Akhamania (550-530 SM). Timur jauh yang termasuk dalam wilayah Timur jauh ialah Cina India dan Jepang. Di India berkembang filsafat Spiritualisme, Hinduisme, dan Buddhisme. Sedangkan di Jepang berkembang Shintoisme. Begitu juga di Cina berkembang, Taoisme, dan Komfusianism.

a. Hinduisme

Pemikiran spiritualisme Hindu adalah konsep karma yang berarti setiap individu telah dilahirkan kembali secara berulang dalam bentuk manusia atau binatang sehingga ia menjadi suci dan sempurna sebagai bagian dari jiwa universal (*reinkarnasi*). Karma tersebut pada akhirnya akan menemukan status seseorang sebagai anggota suatu kasta. Poedjawijatna (1986:54) mengatakan, bahwa para filosof Hindu berpikir untuk

mencari jalan lepas dari ikatan duniawi agar bisa masuk dalam kebebasan yang menurut mereka sempurna.

b. Buddha

Pencetus ajaran Buddha ialah Sidarta Gautama pada tahun 563-483 SM. sebagai akibat ketidakpuasannya terhadap penjelasan para guru Hinduisme tentang kejahatan yang sering menimpa manusia. Setelah melakukan hidup bertapa dan meditasi selama 6 tahun, dia menemukan gagasan dan jawaban dari pertanyaannya. Gagasan itulah yang kemudian menjadi dasar Agama Buddha (Samuel Smith, 1986:12). Filsafat Buddha berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terliputi oleh sengsara yang disebabkan oleh ‘Cinta’ terhadap suatu yang berlebihan.

c. Taoisme

Pendiri Taoisme adalah Leo Tse, Lahir pada tahun 604 SM. Tulisannya yang mengandung makna Filsafat adalah jalan tuhan atau sabda tuhan, Tao ada di mana-mana tetapi tidak berbentuk dan tidak pula diraba, dilihat dan didengar. Manusia harus hidup selaras dengan tao, dan harus bisa menahan hawa nafsunya sendiri. Pengertian Tao dalam filsafat Lao Tse tersebut dapat dimasukkan dalam aliran spiritualisme. Dan menurut aliran-aliran filsafat India dan Tiongkok, spirirtualisme itu berkaitan dengan Etika, karena ia memberi petunjuk bagaimana manusia mesti bersikap dan bertindak di dunia agar memperoleh bahagia dan kesempurnaan ruh (Gazalba1986:60)

d. Shinto

Shinto merupakan salah satu kepercayaan yang banyak dipeluk masyarakat Jepang. Agama Shinto tumbuh di Jepang yang sangat respek terhadap alam

(natural) di sebabkan ajaran-ajarannya mengandung nilai antara lain; kreasi (SOZO), generasi (size) dan pembangunan (hatten), sehingga ia menjadi jalan hidup dan kehidupan dan mengandung nilai optimis. Melihat ajaran-ajaran pokok moral Shinto yang mengandung makna filsafat yang tinggi di atas, maka tidaklah berlebihan jika ajarannya mengandung nilai motivasi dan optimistik guru menjadi pegangan bagi penganutnya

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam mengandung tiga komponen kata, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian Filsafat Pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh dari keterpaduan ketiga kata tadi dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Secara etimologis filsafat berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *philein* (mencintai) atau *philia* (cinta) atau *philos* (sahabat, kekasih) dan *sophia* (kebijaksanaan, kearifan). Filsafat dimulai dari rasa ingin tahu. Keingintahuan manusia ini kemudian melahirkan pemikiran. Manusia memikirkan apa yang ingin diketahuinya. Pemikiran inilah yang kemudian disebut sebagai filsafat. Dengan berfilsafat manusia kemudian jadi pandai. Pandai artinya juga tahu atau mengetahui. Dengan kepandaiannya manusia harusnya menjadi bijaksana. Bijaksana adalah tujuan dari mempelajari filsafat itu sendiri.

Makna kearifan melebihi pengetahuan, karena kearifan mengharuskan adanya pengetahuan dan dalam kearifan terdapat ketajaman dan kedalaman. Jadi, filsafat dapat diartikan sebagai 'cinta kebijaksanaan/kearifan'. Orang yang mempelajari serta mendalami filsafat disebut 'filsuf'. Dari penjelasan di atas, maka filsafat dapat diartikan sebagai rasa ingin tahu yang mendalam atau cinta pada kebijaksanaan

Filsafat melahirkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah sikap terhadap dunia bahwa dirinya dan dunia ini adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Kesadaran ini membawa filosof naik ke wilayah kesadaran yang lebih tinggi, tidak hanya kesadaran material atau kesadaran semu. Dengan dimilikinya kebijaksanaan ini, para filosof menjadi orang-orang yang paling mengerti dan tahu akan hakikat hidup dan kehidupan.

Sedangkan secara terminologis kata filsafat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Sementara itu, falsafah berarti anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat.

Menurut pandangan para ahli filsafat diartikan sebagai:

1. Plato (427 - 347 SM) seorang filsuf Yunani yang termasyhur murid Socrates dan guru Aristoteles, mengatakan, filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli).
2. Aristoteles (384 - 322 SM) mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda).
3. Marcus Tullius Cicero (106 - 43 SM) politikus dan ahli pidato Romawi, merumuskan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang mahaagung dan usaha untuk mencapainya.
4. Al-Farabi (meninggal 950 M), filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

5. Immanuel Kant (1724 - 1804), yang sering disebut raksasa pikir Barat, mengatakan bahwa filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu : "apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika); "apakah yang dapat kita kerjakan? (dijawab oleh etika); "sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi).
6. Prof. Dr. Fuad Hasan, guru besar psikologi UI, menyimpulkan filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radikalnya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan. Dan dengan jalan peninjauan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan yang universal.
7. Hasbullah Bakry merumuskan bahwa ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.

Dengan demikian filsafat merupakan daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia serta mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.

Selanjutnya secara etimologis kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "*pedagogi*". Kata "*Pedagogi*", berasal dari kata "*paid*" yang artinya anak dan "*agogos*" yang artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*). Pada Bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata "*educare*", yaitu mengeluarkan

dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan ke dunia. Selanjutnya dalam Bahasa Jerman, kata pendidikan berasal dari kata "*Erziehung*" yang setara dengan "*educare*", yang berarti membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Sedangkan dalam Bahasa Jawa, kata pendidikan berasal dari kata "*panggulawentah*" (pengolahan) yang berarti mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya dalam bahasa arab istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

Sedangkan secara terminologis kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari berbagai definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi dasar manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Selanjutnya kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab "aslama-yuslimu-islaman" yang secara kebahasaan berarti "menyelamatkan", misal teks "assalamu alaikum" yang berarti "semoga keselamatan menyertai kalian semuanya". Islam atau Islaman adalah masdar (kata benda) sebagai bahasa penunjuk dari fi'il (kata kerja), yaitu "aslama" bermakna telah selamat (kala lampau) dan "yuslimu" bermakna "menyelamatkan" (*past continuous tense*).

Bila dikaitkan dengan asal katanya maka Islam bisa berasal dari beberapa kata di dalam Alquran dan Hadis, diantaranya:

1. Islam berasal dari kata "as-silmu" yang artinya damai. Allah berfirman:

وَأِنْ كُنْتُمْ كَافِرِينَ
فَإِنَّ اللَّهَ فَاعِلُ الْعَمَلِ
الَّذِي كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
وَأَنْتُمْ كَافِرُونَ

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Q.S.Al-Anfal : 61)

Kata ilmu dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada perdamaian.

Nabi menganjurkan umatnya untuk berbuat baik dan menyebarkan kedamaian seperti yang disebutkan dalam hadis imam Bukhari berikut:

الله بن عمرو أن حدثنا قتيبة قال حدثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير عن عبد
رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الإسلام خير قال تطعم الطعام وتقرأ السلام
على من عرفت ومن لم تعرف

Artinya: "Qutaybah Menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Laits telah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib dari abi al-Khair dari Abdillah bin Amru bahwa seorang lelaki bertanya pada Rasulullah saw. tentang bagaimanakah Islam yang baik, beliau berkata memberi makan dan mengucapkan salam pada orang yang kau kenal dan yang tak kau kenal."

2. Islam berasal dari kata "aslama" yang artinya menyerahkan diri (pasrah). Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَخِرْ بِسَرِّهِمْ
وَإِنْ كُنْتُمْ كَافِرِينَ
فَإِنَّ اللَّهَ فَاعِلُ الْعَمَلِ
الَّذِي كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
وَأَنْتُمْ كَافِرُونَ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya" (Q.S.An-Nisa:125).

Artinya: "Berkatalah Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku" (Q.S.Maryam:47).

Secara terminologi Islam berarti agama yang didasarkan pada lima pilar utama, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu.

Disisi lain Harun Nasution menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul.

Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: Allāh). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang seluruh ajarannya bersumber dari Al-quran dan Al-Hadits dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta. Untuk selanjutnya akan diungkap bagaimana pandangan para ahli mengenai pengertian filsafat pendidikan Islam.

Jalaludin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan hasil pemikiran para filosof berdasarkan sumber yang berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan falsafah pendidikan lainnya berasal dari hasil renungan (pemikiran) yang didasarkan atas kemampuan rasio. Hasil pemikiran yang bersumber dari wahyu bagaimanapun memiliki kebenaran yang mutlak, tidak tergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sebaliknya hasil pemikiran berdasarkan rasio, sangat tergantung kepada kondisi ruang dan waktu.

Kajian Falsafat pendidikan Islam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam Alquran dan hadis yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad swt., baik selama periode Mekah maupun selama periode Madinah. Falsafat Pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

Selanjutnya M. Arifin menyebutkan tentang sebuah pemikiran bercorakkan khas Islam, Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian.

Maka dengan demikian Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu aktifitas berfikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep penyelenggaraan pendidikan Islam dan mengatasi berbagai problematika yang terjadi dalam Pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Al-Qu'ran dan Al-Hadis serta mengungkap berbagai kajian dan pemikiran para pemikir-pemikir Islam, berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadis.

C. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Sebagai hasil buah pikiran bercorakkan khas Islam, filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau melandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian. Sarana dan upaya apa sajakah yang

dapat mengantarkan pencapaian cita-cita demikian dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam ini, Muzayyin Arifin dalam Abudin Nata mengatakan bahwa ruang lingkup pemikirannya bukanlah mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan segala hal yang mendasari serta mewarnai corak sistem pemikiran yang disebut filsafat itu. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh dan universal mengenai konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan seterusnya.

Selanjutnya Jalaludin dan Usman Said menjelaskan bahwa secara makro, apa yang menjadi objek filsafat yaitu ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan manusia merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Secara mikro yang menjadi objek pemikiran atau ruang lingkup filsafat pendidikan sebagai berikut :

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan;
2. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan;
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan;
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori pendidikan;
5. Merumuskan hubungan antara filsafat Negara, filsafat pendidikan, dan politik pendidikan;
6. Merumuskan sistem nilai-norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan.

Dengan demikian ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan Islam, seperti masalah tujuan pendidikan Islam, masalah guru, kurikulum, metode dan lingkungan. Secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran Islam.

D. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam

Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam fungsinya, filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengarah mendasar tentang bagaimana metode tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.

M. Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam bertugas dalam 3 (tiga) dimensi, yakni:

1. Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam;
2. Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut;
3. Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (menurut Islam). Pandangan

tentang hakikat manusia tersebut berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan menurut Islam. Filsafat pendidikan juga berperan untuk menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasional ini berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak dan aktivitas pelaksanaan pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam dalam analisisnya terhadap masalah-masalah pendidikan masa kini, akan dapat memberikan informasi apakah proses pendidikan Islam yang berjalan selama ini mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang ideal, atau tidak. Dapat merumuskan di mana letak kelemahannya, dan dengan demikian bisa memberikan alternatif-alternatif perbaikan dan pengembangannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, dengan menggunakan Alquran dan al-Hadis sebagai rujukan dan landasan berpinjak.

E. Metode Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam ada yang bercorak tradisional dan dapat pula bercorak filsafat kritis. Pada filsafat pendidikan Islam yang bercorak tradisional, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan aliran madzhab filsafat yang pernah berkembang dalam dunia Islam. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berusaha menganalisa pandangan aliran-aliran yang ada terhadap masalah-masalah kependidikan yang dihadapi pada masanya dan bagaimana implikasinya dalam filsafat pendidikan Islam.

Sedangkan pada filsafat pendidikan yang bercorak kritis, maka dalam hal ini disamping menggunakan metode-metode filsafat pendidikan Islam sebagaimana yang telah berkembang dalam dunia Islam, juga menggunakan metode filsafat pendidikan yang berkembang dalam dunia filsafat pada umumnya.

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

1. Bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya, dan bahan yang akan diambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.
2. Metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan Al-Qur'an dan al-Hadits dapat digunakan jasa Ensiklopedia Al-Qur'an semacam Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Alquran al Karim karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan Mu'jam al muhfars li Alfazh al hadits karangan Weinsink.
3. Metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.
4. Pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan

ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

BAB II

TUJUAN, FUNGSI, METODE DAN HUBUNGAN ANTARA FILSAFAT, TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN

A. Hubungan antara Filsafat, Teori Pendidikan

Sistem kegiatan yang berlangsung atau yang terjadi di suatu sekolah tidak lepas dari sistem kurikulum yang digunakan, sistem kurikulum juga akan dipengaruhi oleh teori pendidikan yang dianut. Di Indonesia, sistem pendidikannya adalah pancasila, maka dibentuk teori belajar yang digunakan harus mencerminkan nilai-nilai pancasila. Maka dari itu filsafat, teori pendidikan, kurikulum dan model pembelajaran memiliki keterkaitan yang jelas.

Berbicara tentang filsafat, teori pendidikan, kurikulum, dan model pembelajaran, sama saja membicarakan masalah genetika, karena jikalau mengubah kegiatan pembelajaran sama saja dengan tidak mengikuti desain kurikulum yang berlaku, desain kurikulum juga akan menjadi acuan kegiatan pembelajaran dan kurikulum juga dianggap sebagai pedoman kegiatan pembelajaran. Berikut adalah gambar hubungan antara filsafat, teori pendidikan, kurikulum, dan model pembelajaran.

B. Pengertian Filsafat dan Teori Pendidikan

1. Filsafat Pendidikan

a. Pengertian Filsafat

Menurut Prof. Imam Barnadib, filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan

pendidikan. Sedangkan menurut John Dewey, filsafat merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Berikut beberapa definisi filsafat pendidikan.

- 1) *Philosophy may...be defined as the general theory of education, and that business of philosophy is to provide (the framework) for the aims and methods of schools (Dewey)*
- 2) *Philosophy provides educators, especially curriculum specialists, with a framework for organizing schools and classroom*
- 3) *It helps them answer what are the school's purpose, what subjects are of value, how students learn, and what methods and materials to use.*
- 4) *Four major educational philosophies in the United States; perennialism, essentialism, progressivism, and reconstructionism.*

b. Ruang Lingkup Filsafat

Filsafat memiliki 3 ruang lingkup yaitu:

- 1) Ontologi (menjelaskan tentang kebenaran yang makro atau kehidupan)
- 2) Epistemologi (yang menjelaskan tentang pengetahuan),
- 3) Aksiologi (yang menjelaskan tentang nilai-nilai).

c. Aliran Filsafat Pendidikan

1. Perennialisme

Ciri-ciri aliran Perennialisme:

- a) Dasar filsafat; realisme
- b) Tujuan pembelajaran; mendidik anak rasional, intelektual
- c) Pengetahuan; pengetahuann permanen
- d) Peran guru; membantu siswa berpikir rasional
- e) Metode pembelajaran; ekspositoris

2. Esensialisme

Ciri-ciri aliran Esensialisme:

- a) Dasar filsafat; idealisme dan realisme
- b) Tujuan pembelajaran; anak berkembang intelektualnya dan kompeten
- c) Pengetahuan; ketrampilan essensial dan pengetahuan dasar
- d) Peran guru; otorita
- e) Metode pembelajaran; tradisional

3. Progresivisme

Ciri-ciri aliran Progresivisme:

- a) Dasar filsafat; pragmatisme
- b) Tujuan pembelajaran; anak hidup demokratis
- c) Pengetahuan; pengetahuan hidup demokratis

- d) Peran guru; pembimbing
- e) Metode pembelajaran; problem solving

4. Esensialisme

Ciri-ciri aliran Rekonstruktionisme:

- a) Dasar filsafat; pragmatisme
- b) Tujuan pembelajaran; rekonstruksi masyarakat
- c) Pengetahuan; pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat saat ini
- d) Peran guru; agen perubahan
- e) Metode pembelajaran; problem solving. dari sebuah praktek.

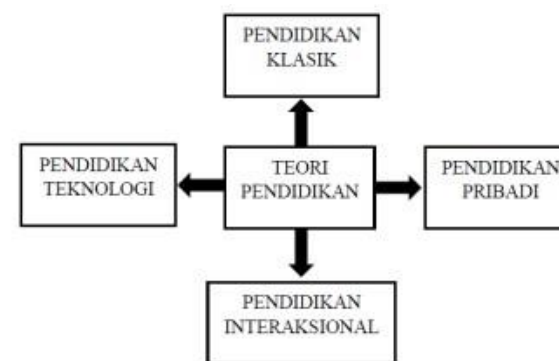
2. Teori Pendidikan

a. Pengertian Teori Pendidikan

Pengertian teori pendidikan adalah teori yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu penerapan teori belajar yang terkenal adalah teori dari John Dewey yaitu teori “ learning by doing”. Teori belajar ini merupakan sub ordinat dari teori pendidikan. Karenanya sebelum membahas teori belajar tersebut, perlu diuraikan pengertian teori pendidikan.

Menurut Moore (1974) istilah teori merujuk pada suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi seperti adanya. Selain itu teori juga merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu yang mungkin terjadi di masa datang. Pengertian ini mengandung makna bahwa fungsi teori adalah

melakukan prediksi. Teori juga diartikan sebagai kebalikan



Gambar. Macam pendidikan berdasar teori pendidikan

m memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu. Nana S. Sukmadinata (1997) mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu :

1) Pendidikan klasik

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti Perennialisme, Eessensialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses.

Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif,

sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik.

2) Pendidikan pribadi

Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik.

3) Pendidikan Teknologi

Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda.

4) Pendidikan Interaksional

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi.

Ruang lingkup dari teori pendidikan pun terdiri dari teori umum dan teori khusus. Moore (1974) menjelaskan yang dimaksud teori khusus pendidikan membahas secara mendalam aspek pedagogis, seperti bagaimana cara yang paling efektif untuk belajar dan mengajar. Teori belajar merupakan salah satu dari teori khusus pendidikan. Sedangkan teori umum pendidikan

adalah teori yang luas dari segi cakupan dan tujuannya. Teori umum pendidikan tidak hanya sebuah rekomendasi tentang kondisi pembelajaran yang efektif tetapi juga rekomendasi untuk membentuk dan menghasilkan tipe manusia tertentu,



BAB III

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Menilik dari dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “Islam”, Apabila dicari dari asal katanya, Islam berasal dari kata aslama, yang merupakan turunan (derivasi) dari kata assalmu, assalâmu, assalâmatu, yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir batin. Pengertian Islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi bahwa Islam adalah kaidah hidup yang

diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir.

Secara sederhana yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah dalam Ilmu Pendidikan Islam, terdapat teori yang tidak berdasarkan Islam? Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Ilmu Pendidikan Islam ini, maka akan diulas terlebih dulu mengenai pengertian ilmu itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir, Ilmu merupakan pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empirik dan dilakukan dengan cara riset (penelitian). Singkatnya menurut Tafsir yang dimaksud dengan ilmu haruslah memuat objek yang empiris serta dapat diterima dengan logis.

Banyak yang sering terjebak dengan dua istilah yaitu “pendidikan agama Islam” dengan “pendidikan Islam”, padahal pada hakikatnya secara substansial pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam sangat berbeda. Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian disebut dengan pendidikan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam disini yang dimaksud adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Ada beberapa prespektif pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan

yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yakni Al-Qur'an dan hadits. Kedua, pendidikan keislaman atau pendidikan Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seseorang.

Oleh karena itu perlu digaris bawahi bahwa antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Arti pendidikan Islam adalah yang banyak didefinisi atau dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, tetapi menurut Muhaimin ada dua, yaitu: pertama, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menjejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

1. *At-Tarbiyah*

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, kata *tarbiyah* secara bahasa merupakan kata yang berasal tiga (3) akar kata, yakni, **pertama** *raba* –*yarbu*, yang berarti bertambah atau bertumbuh. Pengertian ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, surat Al-Rum, ayat 39. **kedua**, berasal dari *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi dasar, dan yang **ketiga**, *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Pengertian ini dapat dilihat pada Al-Qur'an, surat Al-Isra, ayat. Sementara, menurut Naquib Al-Attas, kata *tarbiyah* mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya

lebih matang. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan Al-Tarbiyah adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek.

2. *At-Ta'lim*

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam buku *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, istilah *Ta'lim* diartikan dengan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah. Batasan pengertian ini dipahami lebih luas cakupannya dibandingkan dengan istilah Al-Tarbiyah, terutama dalam konteks sequency (cakupan dan wilayah) subjek atau objek didiknya. Sementara menurut Athiyah Al-Abrasy, *ta'lim* diartikan dengan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. *Al-Ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah alaqliyah*, yang hanya mencakup domain kognitif saja dan tidak menyentuh aspek (domain) afektif dan psikomotorik.

3. *At-Ta'dib*

Kata *Ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata *addaba*, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan Kekuasaan dan Keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan pada Hadits Rasulullah saw. yang mengatakan “*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).

Kata *Ta'dib* ini menurut Naquib Al-Attas merupakan istilah yang lebih mendekati pemahaman *ilm*. Atau dengan kata lain *Ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan.

C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam

Sebagaimana pengertiannya, maka lingkup bahasan yang menjadi kajian Ilmu Pendidikan Islam ini adalah masalah-masalah pendidikan atas dasar ajaran Islam yang mencakup aspek tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, kurikulum, alat, evaluasi dan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

D. Fungsi Pendidikan Islam

Secara sederhana, fungsi Pendidikan Islam adalah sarana untuk menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PARA AHLI

A. Konsep Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan dalam Negeri

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan istilah pedagogik yang berarti ilmu pendidikan. Pedagogik berasal dari Bahasa Yunani *pedagogues* dan Bahasa Latin *pedagogus* yang berarti pemuda yang bertugas mengantar anak ke sekolah serta menjaga anak agar ia bertingkah laku susila dan disiplin. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Banyak para tokoh pendidikan yang mengemukakan konsep pendidikan menurut pandangan para masing-masing ahli seperti yang dijelaskan sebagai berikut;

1. Ki Hadjar Dewantara

Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewantara terkenal sebagai Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia. Beliau banyak mengajarkan berbagai hal dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan nasional yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara antara lain Tut Wuri Handayani, konsep tripusat pendidikan, dan *tringgo* (*ngerti, ngrasa, dan nglakoni*). Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya

mengajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional yang menegaskan bahwa setiap orang punya hak untuk mengatur dirinya sendiri. Dalam konsep Tut Wuri Handayani, seorang guru tidak ‘menarik’ peserta didik dari depan, melainkan mencari jalan sendiri, mengambil langkah sesuai keputusan peserta didik sendiri. Adapun dua asas lainnya, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha dan Ing Madya Mangun Karsa* yang dikembangkan oleh R.M.P Sosrokartono, memiliki arti “di depan memberi contoh yang baik, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan”.

Konsep pendidikan yang dicetus oleh Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa proses belajar mengajar terletak pada peserta didik. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi masalah yang dihadapi. Menurutnya, pembelajaran optimal adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*). Oleh Ki Hadjar

Dalam pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mengajarkan konsep tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi ada campur tangan dari keluarga dan masyarakat yang menentukan kesuksesan dan gagalnya pendidikan nasional. Dalam lingkungan keluarga, peserta didik sudah dididik sejak dalam kandungan hingga dewasa. Di lingkungan masyarakat, peserta didik akan belajar bagaimana cara

bersosialisasi kepada masyarakat, berinteraksi dengan orang lain, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang peserta didik dapatkan di lingkungan sekolah. Lingkungan masyarakat dapat memengaruhi karakter peserta didik, apabila peserta didik berada di lingkungan yang baik, karakter yang mereka dapatkan juga baik.

2. Prof. Dr. Hamka

Menurut Prof. Dr. Hamka, pendidikan terbagi menjadi 2 bagian, yakni pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Sedangkan pendidikan rohani merupakan pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia yang didasarkan pada agama. Hamka menjelaskan bahwa hakekat pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang luhur. Terdapat dua dimensi tujuan pendidikan, yakni bahagia di dunia dan di akhirat. Segala proses pendidikan akhirnya bertujuan untuk membentuk peserta didik sebagai abdi Allah yang baik. Pendidikan mengarah ke pengembangan nilai/value, sedangkan pengajaran hanya aspek transfer ilmu. Proses pendidikan meliputi tiga materi pendidikan, yakni ilmu, amal, dan akhlak. Pendidikan harus memiliki prinsip tauhid sebagai prinsip utama yang akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta memiliki pandangan hidup yang benar

B. Konsep Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Luar Negeri

1. Al-Ghazali

Di dalam dunia pendidikan, untuk mengetahui konsep pendidikan, Al-Ghazali dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. **Tujuan pendidikan.** Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan dibagi menjadi dua bagian, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang melalui pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan maka akan semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka akan semakin mendekat kepada Allah. Tujuan jangka pendek berarti diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Hal tersebut bukan merupakan tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri di dunia pendidikan.
- b. **Konsep kurikulum.** Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu terbagi menjadi tiga bagian : (1) Ilmu-ilmu yang terkutuk, baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat; (2) Ilmu-ilmu

yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan peribadatan dan macam-macamnya; (3) ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemarutan antara keyakinan dan keraguan serta dapat pula membawa kepada kekafiran.

- c. **Metode pengajaran.** Menurut Al-Ghazali, salah satu metode pengajaran yang ideal, terlihat ketika Al-Ghazali mampu menunjukkan asas mendidik, mengajar, dan asa belajar metode pengajaran. Terdapat dua bagian metode pengajaran yakni pendidikan agama dan pendidikan akhlak.
- d. **Kriteria guru yang baik.** Menurut pendapatnya, guru atau ulama adalah seseorang yang memberikan apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia.. Guru harus memiliki sifat-sifat rasa kasih sayang dan simpatik, tulus ikhlas, jujur dan terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, dan mengajar tuntas.

2. Prof Dr. Martinus Jan Langeveld Menurut Langeveld,

Menurut Langeveltd, Pendidikan adalah sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Langeveld mengartikan pedagogik sebagai ilmu pendidikan yang lebih menitikberatkan kepada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan.

3. Plato

Menurut Plato, pendidikan didasarkan pada pengertian logis psikologi manusia. Ia memberikan ilustrasi logis psikologi manusia. Anak harus belajar merasakan kenikmatan dan rasa sakit, mencintai dan membenci secara tepat. Ketika tumbuh, mereka akan memahami alasan yang mendasari latihan yang telah diterima. Sistem pendidikan yang logis memerlukan integrasi intelek dan emosi. Cita-cita pendidikan Plato, tugas individu mengutamakan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi. Pendidikan harus diselenggarakan untuk dan oleh negara. Plato membedakan tiga fungsi pada manusia yaitu pikiran, keinginan, dan kemauan. Ketiga fungsi tersebut disejajarkan dengan tiga golongan dalam masyarakat, yaitu:

- a. Golongan yang mengutamakan pikiran yaitu golongan pengajar
- b. Golongan yang mengutamakan keinginan yaitu golongan pengusaha
- c. Golongan yang mengutamakan kemauan yang membawa mereka pada keberanian yaitu golongan militer.

4. Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang epistemolog dan psikolog berkebangsaan Swiss yang tertarik kepada dunia pendidikan karena merasa tidak puas dengan teori para ahli pendidikan yang sudah ada. Persepsi Piaget terhadap pendidikan adalah dengan menyatakan bahwa memaksa merupakan metode mengajar yang paling buruk, karena tanpa paksaan,

siswa akan merekonstruksi apa yang dipelajarinya jika siswa tersebut aktif bereksperimen.

Proses belajar yang baik menurut Piaget adalah yang mengajarkan peserta didik untuk berinquiry. Jadi, belajar yang sebenarnya adalah mengatasi lagi, mengkonstruksi kembali, dan menemukan kembali yang dilakukan oleh siswa sendiri. Psikologi modern mengajarkan bahwa hasil intelegensi adalah melalui tindakan.

BAB V

ISINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam.

Lebih jauh, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, melihat falsafah pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam pengalaman manusia yang disebut pendidikan (al-Syaibany, 1979) Secara rinci dikemukakan bahwa falsafah pendidikan merupakan usaha untuk mencari konsep-konsep di antara gejala yang bermacam-macam meliputi :

- 1) Proses pendidikan sebagai rancangan yang terpadu dan menyeluruh;
- 2) Menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang segala istilah pendidikan; dan
- 3) Pokok-pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia (al-Syaibany, 1973).

Dalam masyarakat islam pendidikan islam itu merupakan ajaran-ajaran berdasar pada wahyu, yang juga menjadi dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan falsafah pendidikan Islam yang berisi teori

1. .

umum mengenai pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini sejalan dengan berfikir falsafi, yakni mendasar, menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkan yaitu kebenaran tuhan yang mutlak.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepadanya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia.

Realisasi tujuan pendidikan melalui ibadah tidak diartikan sebagai upaya manusia yang hanya berfokus pada aspek ritual saja seperti shalat, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Untuk menyempurnakannya ibadah dimaknai sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Berikut ini adalah beberapa perbandingan konsep Islam dengan konsep yang dimunculkan pada konsep pendidikan barat.

1. Islam dan konsep aktualisasi diri

Konsep pendidikan Islam dalam memenuhi tujuan aktualisasi diri adalah, pertama, Allah memberikan kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekuensi pilihan yang dirasakan manusia di akhirat kelak. Kedua, Allah memberikan ajang kompetisi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia

BAB VI

HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN AL GHAZALI DAN IBNU KHALDUN

A. Pendidikan Menurut Al Ghazali

Pemikiran Al Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut Al Ghazali (1996:13), aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut al-Ghazali (1996:13), pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan.

Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al Ghazali (1996:13) berpandangan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti. Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Faktor yang mempengaruhi tentu bermacam-macam.

Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru polapola baku yang mematkan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sistematis, liberatif, dan radikal. Para pakar pendidikan Islam perlu menelusuri kembali hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Islam mengenal term pendidikan dengan istilah *altarbiyah*, artinya mengasuh, menanggung, memelihara, membersarkan,

mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (al-Attas, 1984:66).

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan. Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut al-Ghazali kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama. Konsep al-Ghazali ini menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir.

Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria;

Pertama, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti

pendidikan etika atau yang lain. *Kedua*, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. *Ketiga*, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. Keempat, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

C. Perspektif Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu : pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran. 1. Perspektif Manusia Didik Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusiaan dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari AlQur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna

memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.

E. Perspektif Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Di beri keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa.

Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa yang demikian akan cenderung menjadi siswa yang pemalas, pendusta, pemurung dan tidak percaya diri. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.

F. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.

Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pengembangan kemahiran (al-malakah atau skill) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya.
2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu.
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir sara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

BAB VII HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM ISLAM

A. Hakikat Penciptaan Manusia

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak zaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Dalam berbagai literatur, ditemukan berbagai pandangan para ahli tentang hakikat manusia. Salah satu ahli di bidang filsafat dan antropologi Sastra Prateja mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Menurut A. Tafsir manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Alquran surat al-Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah; Alquran surat al-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah, Alquran surat ar-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa ar-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat Alquran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Senada dengan pendapat A. Tafsir di atas, Jalaluddin mengatakan bahwa seperti halnya alam semesta, maka dalam konsep filsafat pendidikan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Hakikat penciptaannya adalah agar manusia

نَمِ اِنْشَاءَهُ خَلْقًا اٰخَرًا ذُنُبًا رَكَ اَللّٰحْسَنَ الْاَلْبِ
رُوْدِيْنَ

hewan, karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan.

Hakekat manusia secara umum dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an yang pertama sekali turun, yang berbunyi:

Artinya: *“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Mengajar manusia yang tidak tahu (jangan sekali-kali demikian. Bahkan sesungguhnya manusia itu bersikap dholim. Apabila ia merasa terkaya (dari Tuhan dalam ajaran-Nya). Sesungguhnya kepada Tuhanlah kamu akan kembali”*. (Q.S. Al-Alaq : 1 – 8).

Menurut Prof. DR. Omar Muhammad Al-Toumy AlSyabanya,³⁵ terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia dalam bukunya *“Falsafah Pendidikan Islam”*. Prinsip Pertama. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk termulia di dalam jagat ini. Dalam hal ini Allah telah memberikan karunia-Nya berupa keutamaan yang membedakannya dengan makhluk lain. Dengan karunia tersebut. Manusia berhak mendapat penghormatan dari makhluk-makhluk lain.

Prinsip kedua, kepercayaan akan kemuliaan dan keutamaan manusia. Manusia diberikan keutamaan lebih daripada makhluk lainnya. Manusia *“dilantik”* menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkan bumi ini. Untuk itu, dibebankan kepada manusia amanah attaklif dan diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan.

Prinsip Ketiga, kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berbahasa, dapat menggunakan bahasa sebagai media berpikir dan berhubungan. Manusia mampu mencipta istilah dan menamakan sesuatu untuk dikenal. Ia mampu berpikir wajar, dapat menjadikan alam sebagai objek penguasaan, dan arena tempat menimbulkan perubahan yang diinginkan.

Prinsip keempat, kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yaitu badan, akal, dan ruh. Kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi seperti *“segi tiga”* yang sama panjang sisinya. Ini adalah dimensi pokok dalam kepribadian manusia. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian manusia banyak bergantung kepada kekeselarasan dan keharmonisan antara ketiga dimensi pokok tersebut.

Prinsip Kelima, kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan dan alam lingkungannya. Meyakini bahwa manusia dengan seluruh perwatakannya dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Dua faktor tersebut mempengaruhi dan berinteraksi dengan manusia sejak manusia masih merupakan embrio hingga akhir hayatnya. Meskipun tingkat dan kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap masing-masing manusia berbedabeda.

Prinsip Keenam, kepercayaan bahwa manusia memiliki motivasi dan kebutuhan. Bahwa sebagai makhluk berakal, manusia mempunyai kecenderungan, memotivasi, dan kebutuhan baik yang diwarisi maupun yang diperoleh melalui interaksi sosialnya.

Prinsip Ketujuh, kepercayaan akan adanya perbedaan antar manusia. Menyadari bahwa manusia; meskipun dalam beberapa ciri dan sifat terdapat persamaan karena hubungan kemanusiaan, memiliki perbedaan dalam banyak hal. Hal ini lebih dikarenakan faktor keturunan dan lingkungan yang mempengaruhi. Manusia berbeda dengan dalam tenaga, perawakan, kesediaan, sikap, dorongan, tujuan, dan jalan-jalan yang dilaluinya untuk mencapai tujuan. Perbedaan-perbedaan itulah yang dinamakan perbedaan perseorangan.

Prinsip Kedelapan, kepercayaan bahwa manusia memiliki keluwesan dan selalu berubah. Meyakini bahwa sifat manusia ialah luwes, lentur (fleksibel), dapat dilenturkan, dibentuk, dan diubah. Ia mampu untuk menguasai ilmu pengetahuan, beradaptasi dengan adat-adat, nilai, tendensi, atau aliran baru. Atau sebaliknya, ia dapat meninggalkan adat, nilai, dan aliran lama dengan cara interaksi sosial baik dengan lingkungan yang bersifat alam maupun kebudayaan.

Jadi jelaslah, bahwa perbedaan manusia dan hewan bukan hanya pada derajat komplikasinya tetapi juga terletak pada perbedaan jenis. Meskipun pada proses perkembangan dan pertumbuhan antara manusia dan hewan tidak berbeda. Hanya, ketika manusia akan dilahirkan, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya.

B. Proses Kejadian Manusia dan Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS.At-Tin ayat 4).

Disisi lain Manusia juga adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluknya yang lain, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمَا آتَاكَ نِعْمًا فَذَكَرْهَا تَكْفُرًا

Artinya: “*Kepada masing-masing baik golongan ini maupun golongan itu kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*” (QS. Al-Isra: 20).

Telaah atas ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia yang ada sampai sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Adam as. tidak berpindah ke dalam fase-fase hewan dan tidak menjalani fase-fase manusia sebagaimana dijalani oleh anak Adam. Jika ia menjalaninya, tentu disebutkan dalam teks-teks Alquran dan Hadis. Teks-teks tersebut menunjukkan apa-apa yang telah dicapai oleh akal bahwa manusia berasal dari kedua orang tua (Adam dan Hawa) yang diciptakan secara langsung.

Dari paparan di atas serta dengan mengungkap ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw. maka dapat disimpulkan beberapa fase penciptaan manusia:

Pertama, Fase Tanah. Dalam Q.S Al-Mukminun ayat 12, dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan dari saripati yang berasal dari tanah. Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan Al-Insan/manusia pada ayat tersebut. Banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Al-Insan* tersebut bermakna jenis manusia. Ath-Thabattabai misalnya berpendapat bahwa yang dimaksud *Al-Insan* tidak mungkin Adam.⁴³ Pendapat lain yang menyatakan bahwa (sulalah min thin) menunjukkan sperma laki-laki dan ovum wanita. Keduanya berasal dari makanan dan makanan berasal dari tanah. Inilah makna yang benar dan menunjukkan pada kenyataan.⁴⁴ Hal ini juga diperjelas

oleh Al-Maraghi ketika menafsiri Q.S Al-Hajj ayat 5 (فَلَمَّا خَلَقْتُمْ مِنْ تُرَابٍ) (*Turab* disini diTafsiri sebagai penciptaan manusia yang berasal dari mani yang berasal dari makanan dan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan tumbuh-tumbuhan berasal dari bumi dan air.

Kemudian Sayyid Qutub mengomentari kata (*Turab*) tersebut dengan menyatakan : “Manusia adalah putra bumi ini ; dari tanahnya dia tumbuh dan berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup. Makanan dan semua unsur jasmaniyahnya berasal dari tanah.

Kedua, Fase Nutfah. *Nutfah* adalah fase kedua setelah tanah, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Maraghi bahwa *Nutfah*/air mani yang dijadikan dari darah yang berasal dari makanan seorang ayah dimana makanan itu tadi bersumber dari tanah. Dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 37 dijelaskan bahwa manusia dahulunya adalah setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim.

Ketiga, Fase Alaqoh. *Alaqoh* adalah tahap kejadian manusia setelah adanya *nutfah*. Kata علقه terambil dari kata علق . Menurut Jalalain ia adalah darah yang membeku. Hal ini juga diperkuat oleh Al-Maraghi bahwa *alaqoh* adalah darah tebal yang membeku. Dalam Tafsir showi pun dijelaskan ketika *nutfah* berada di rahim, dan Allah hendak menjadikannya makhluk maka setelah empat puluh hari ia menjadi darah di dalam rahim, kemudian berkumpul, dan inilah masa terjadinya *alaqoh*.

Namun, setelah kemajuan ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog enggan menafsirkan dengan arti tersebut. Mereka lebih cenderung memahaminya dalam arti sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, selain pada masa itu sama

sekali belum ditemukan unsur darah, juga setelah terjadinya pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim itu), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya berkelipatan dua, dalam proses itu, ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet disana.

Keempat, Fase Mudghah. Kata مضغه terambil dari kata مضغ yang berarti mengunyah. *Mudghah* adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah Hal ini juga senada dengan pendapat Al-Maraghi, bahwa *mudghah* adalah sepotong daging yang besarnya kira-kira sebesar kunyahan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Mudghah* merupakan sepotong daging tempat pembentukan janin. Fase ini dimulai kira-kira minggu keempat. Pada dua puluh hari masa pembuahan, terlihat permulaan munculnya anggota tubuh terpenting. Oleh karena itu, ilmu kedokteran menyatakan bahwa minggu ini adalah awal pembentukan anggota-anggota tubuh.

Kelima, Fase Tulang dan Daging. Setelah proses pembentukan *mudghah*, Allah membentuk dan merancangnyanya menjadi bentuk yang memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dengan tulang, syaraf dan urat-uratnyanya. “Lalu Kami Bungkus Tulang Itu Dengan Daging” yakni kami jadikan daging itu sebagai pembungkus penguat dan pengokoh tulang.

Kemudian Al-Maragi menafsirkan فخلقنا المضغة عظاما artinya menjadikannya anggota-anggota badan yang seimbang. Kemudian kami jadikan daging itu sebagai

pembungkusnya setelah tulang itu sebagai pembungkusnya. Maka jadilah pembungkusnya itu menutupi seluruh tubuh. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa perubahan pada mudghah dapat terjadi secara keseluruhan atau sebagiannya. Berdasarkan temuan ilmu kedokteran, perubahan tersebut hanya terjadi pada sebagian *mudghah* karena sebagian mudghah itulah yang berubah menjadi tulang belulang (sumber susunan tulang, otot, dan kulit adalah satu lapisan pada jaringan, yaitu lapisan tengah).

Keenam, Fase Penciptaan Makhluk yang berbentuk

lain Firman Allah Swt **ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ** *lain makhluk/akharat* mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugerahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Gorila atau orang utan, memiliki organ yang sama dengan manusia. Tetapi ia berbeda dengan manusia, karena Allah telah menganugerahkan makhluk ini ruh ciptaan-Nya yang tidak Dia anugerahkan kepada siapapun kendati kepada malaikat. Orang utan atau apapun akan berhenti evolusinya pada kebinatangan, tetapi makhluk manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan makhluk.

Ketujuh, Masa Kanak-kanak. Firman Allah Swt.

ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ ditafsiri oleh Al-Maraghi sebagai tahap dimana dikeluarkan dari rahim ibu kalian tatkala sampai masa yang telah ditentukan untuk kelahirannya yaitu bayi yang kecil yang masih dalam buaian. Adapun dalam Tafsir Ibn Kasir kalimat tersebut dimaknai sebagai keadaan yang lemah baik badannya, pendengarannya, penglihatan, panca indra, amarah, dan akalunya.

Kata **طِفْلٌ** yakni *anak kecil/bayi* berbentuk tunggal. Walaupun redaksi ayat di atas ditunjukkan kepada jamak, namun karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, maka kata tersebut dipahami dalam arti masing-masing kamu yang lahir dalam bentuk *anak kecil/bayi*. Penggunaan bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahir semua *thifl* yang dalam hal ini berarti bayi dalam keadaan sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi, dan keinginan yang berbeda-beda.

Kedelapan, Masa Dewasa. Firman Allah Swt.

ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ dalam hal ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa dimana tahap manusia dipanjangkan usianya dan dimudahkan dalam pendidikannya sehingga sampailah pada kesempurnaan akal dan puncaknya kekuatan (masa terkuat). Hal ini juga senada dengan yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, yaitu kesempurnaan kekuatan yang semakin bertambah dan mencapai permulaan usia muda serta bagusnya penglihatan.

Masa dewasa adalah masa saat seseorang sedang dalam puncak kekuatannya. Dengan mulainya masa dewasa ini, pembebanan syari'at pun dimulai. Oleh karena itu, ayat Alquran dalam Surat Al-Hajj menyebutkan tentang kematian sebelum dan sesudah saat itu. Ayat itu juga menyebutkan kata *nukhrijukum* (Kami keluarkan kamu) dan kata *nuqirru* (Kami tetapkan) tanpa huruf lam (yang berarti "agar"), sedangkan kata *litablughu* (agar kamu sampai) tertulis dengan "lam". Ini menunjukkan bahwa tujuan dari penciptaan adalah agar kalian sampai pada umur dewasa sehingga kalian dibebani dengan syari'at dan diuji.

Kesembilan, Masa Tua. Kata **أرذل** terambil dari kata **رذل** artinya *sesuatu yang hina atau nilainya rendah*. Yang dimaksud disini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktifitas karena daya fisik dan ingatannya berkurang. Kemudian ayat **ومنكم من يرد إلى أرذل الأمر** dalam tafsir Jalalain diartikan sebagai keadaan yang hina dan lemah serta takut. Lebih lanjut ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir showi bahwa **أرذل الأمر** itu lima puluh sampai tujuh puluh tahun, ada juga yang mengatakan delapan puluh tahun dan ada juga yang mengatakan sembilan puluh tahun.

Lebih lanjut, keterangan dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa Tafsiran dari ayat **إلى أرذل الأمر** **ومنكم من يتوفى ومنكم من يرد** adalah ada sebagian kalian yang diwafatkan sampai pada masa kesempurnaan kekuatannya dan akalnya, ada juga yang masih hidup sampai pada masa yang sangat lemah dan pikun. Maka jadilah ia seperti masa awal kanak-kanaknya, sangat lemah baik akal maupun pemahaman.

Begitu sempurna Alquran mengungkap proses kejadian manusia dari awal penciptaan hingga manusia tersebut melewati berbagai fase dalam kehidupannya. Fase-fase ini adalah fase ideal seorang manusia, walaupun tidak semua manusia melewati seluruh fase yang dijelaskan dalam Alquran. Maka wajarlah kesempurnaan penciptaan ini menghantarkan manusia menjadi makhluk Tuhan paling sempurna.

C. Potensi-Potensi Dasar Manusia dan Pengembangannya

Islam mengenal kata potensi dengan kata fitrah. Dalam pengertian yang sederhana istilah fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah (**فطرة**) jamaknya fithar (**فطر**) yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan). Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan.

Selain itu, Lusi Makluf mengatakan, kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat. Kamus Indonesia Inggris susunan John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan fitrah dengan *natural, tendency, disposition, character*. Dan Kamus Arab-Melayu mengartikan fitrah dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semula jadi, kejadian (khilqatun).

Manusia dapat memahami hal-hal abstrak ataupun mengabstrakkan hal-hal konkrit. Dengan akal, manusia dapat menghubungkan sebab dan akibat, menghubungkan masa lalu dan masa datang, serta mengerti lambang dan bahasa. Dengan akal budi pula, manusia mempunyai cita-cita dan tujuan hidup. Hal itu disebabkan, akal manusia melahirkan kebudayaan, mengubah benda-benda alam menjadi benda-benda budaya sesuai dengan kehendak dan kebutuhan

hidupnya. Karena akal, manusia menjadi bermoral dan menciptakan norma-norma hidup bermasyarakat.

Selain itu, manusia juga homo religius yang akan percaya kepada penentuan, percaya kepada takdir, dan sebutan-sebutan lain yang diberikan kepada manusia. Dengan kata lain, melalui akal budi (aspek rohani), manusia melahirkan peradaban dan adat istiadat, sopan santun dalam pergaulan, norma susila, dan cara hidup bersama, serta dapat menghayati adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya itu, selalu berhubungan dengan kehidupan dan cita-cita serta tujuan hidup manusia.

Dalam diri manusia terdapat potensi yang positif dan juga negatif. Adapun potensi atau segi positifnya antara lain adalah:

1. Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi.
2. Manusia mempunyai kapasitas intelegensi yang paling tinggi dibandingkan dengan semua makhluk yang lain.
3. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan.
4. Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat.
5. Manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi duniawi saja.

Disisi lain Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa selain kelebihan manusia juga punya kelemahan, diantaranya:

1. Manusia adalah makhluk yang lemah (surat 4:28);
2. Manusia memiliki kecenderungan nakal ;
3. Manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa;

4. Manusia itu sering mencelakakan diri sendiri;
5. Manusia itu senang membantah (QS. 16:4; QS. 18:54) ;
6. Manusia itu bersifat tergesa-gesa;
7. Manusia itu pelit;
8. Manusia itu adalah makhluk suka mengeluh;
9. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas (surat 75:5) .

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Swt;
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

D. Kedudukan Manusia di Alam Semesta

Manusia bukanlah makhluk yang bebas nilai. Berdasarkan hakikat penciptaannya, maka secara moral manusia telah diikat oleh suatu perjanjian dengan penciptaannya. Ikatan moral dalam bentuk pernyataan bertauhid kepada Allah sebagai bentuk perjanjian (*mithaq*)

karena itu tugas orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Potensi atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia

tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan taqdir (Keharusan universal).

Fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan dapat dijelaskan lebih lanjut dengan pemberian stimulus dan pendidikan demokratis. Manusia ditinjau dari segi fisik-biologis mungkin boleh dikatakan sudah selesai, "*Physically and biologically is finished*", tetapi dari segi rohani, spiritual dan moral memang belum selesai, "*morally is unfinished*".

Prof Nurwadjah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan wahana untuk membangun keasadaran diri manusia akan keberadaan Tuhan, sehingga manusia menyakini adanya keberadaan Tuhan. Disisi lain Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan itu ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.

a. Kompetensi sosial.

BAB VIII

HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bentuk interaksi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pendidikan menuntut terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan.

Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama dan berinteraksi

secara efektif dan efisien, baik itu dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

b. Kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi kepemimpinan memuat kemampuan seorang guru dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan potensi unsur sekolah, kemampuan menjadi innovator, pembimbing dan konselor, serta kemampuan menjaga dan mengendalikan pengamalan ajaran agama dalam komunitas sekolah

Dari kelima kompetensi yang telah diuraikan tersebut, tentunya pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi tersebut dan akan menciptakan kualitas yang baik.

BAB IX

HAKIKAT KURIKULUM DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Hakikat Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “*a little race course*” yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya. Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar kesarjanaan.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Adapun secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya:

a. Ramayulis mengutip dari *Crow dan Crow* mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan

pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

- b. Ramayulis mengutip dari M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.
- c. Ramayulis mengutip dari Zakiah Daradjat, memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.
- d. Ramayulis mengutip dari Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil memandang bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

B. Pengertian Filsafat Pendidikan

Falsafat atau filsafat berasal dari bahasa Yunani. Filsafat terdiri dari dua kata, *philein* dan *sophos*. *Philein* artinya cinta

dan sophos artinya hikmat. Intisari filsafat adalah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.

Secara eksplisit Jalaluddin mengartikan filsafat pendidikan Islam sebagai gagasan tentang pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam atau penerapan pemikiran filosofis tentang pendidikan Islam yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pengertian ini memberi arti bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai teori dan praktik. Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Muhaimin, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap dalam satu kegiatan. Berfilsafat sebagai kegiatan memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik. Sedangkan mendidik adalah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita dalam kehidupan dan kepribadian manusia.

C. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi jismiyah dan ruhiyahnya agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya. Jadi substansi pembahasan ini adalah mengenai hakikat atau dasar kurikulum dalam sudut pandang filsafat pendidikan Islam.

Jika kurikulum merupakan suatu jalan atau manhaj, maka esensi kurikulum adalah Al-Qur'an dan hadis. Dalam suatu hadis diterangkan bahwa menjelang Rasulullah saw. wafat, beliau menegaskan ia tidak meninggalkan harta benda yang dipusakai. Tetapi beliau mewasiatkan agar berpegang

teguh kepada Al-Qur'an dan hadis. Artinya dalam segala ucapan, tindakan, dan segala aktivitas kehidupannya di dunia ini berdasarkan Al-Qur'an dan hadis termasuk dalam ranah pendidikan Islam

D. Prinsip-prinsip Kurikulum dalam Islam

Prinsip-prinsip tersebut berbeda-beda menurut analisis para pakar kemudian ditambah dan disesuaikan dengan esensi kurikulum pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Prinsip berasaskan Islam*
- b. *Prinsip mengarah kepada tujuan*
- c. *Prinsip (integritas) antara mata pelajaran.*
- d. *Prinsip relevansi*
- e. *Prinsip fleksibilitas*
- f. *Prinsip integritas*
- g. *Prinsip efisiensi*
- h. *Prinsip kontinuitas dan kemitraan*
- i. *Prinsip individualitas*
- j. *Prinsip kesamaan*
- k. *Prinsip kedinamisan*
- l. *Prinsip keseimbangan*
- m. *Prinsip efektifitas*

E. Orientasi Kurikulum dalam Islam

Azizah Hanum mengutip pendapat Muhaimin, secara umum orientasi kurikulum dirangkum menjadi lima, yaitu:

a. Orientasi pada Pelestarian Nilai-Nilai.

Artinya kurikulum harus memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berasal dari Allah swt. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.

b. Orientasi pada Kebutuhan Sosial.

Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan sosial. Apa yang dibutuhkan masyarakat itulah yang seharusnya dipenuhi pendidikan.

c. Orientasi pada tenaga kerja.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan lahiriyah. Seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan kerja.

d. Orientasi peserta didik.

Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek peserta didik yang meliputi minat, bakat dan kemampuan.

e. Orientasi pada Masa Depan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Artinya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang futuristik dengan menelaah sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi pada perkembangan masa depan.

Ada juga istilah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Artinya adalah aturan yang tak tertulis di kalangan siswa. Misalnya murid harus kompak dengan guru. Namun ada kalangan tertentu (yang disebutkan siapa) mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi bukan termasuk kurikulum. Dengan alasan kurikulum tersembunyi tidak direncanakan.

F. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan komperensif serta menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Kerangka dasar operasional yang dimaksud adalah tauhid dan perintah membaca.

1. Tauhid

Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak dari bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan materi pendidikan yang paling awal diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt.

2. Perintah Membaca

Kerangka dasar yang kedua ini adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini. Menurut Ramayulis (2010: 156) perintah membaca ayat-ayat Allah swt. meliputi tiga macam ayat:

- a. Ayat Allah swt. yang berdasarkan wahyu
- b. Ayat Allah swt. yang ada pada diri manusia, dan
- c. Ayat Allah swt. yang terdapat di alam semesta ini.

BAB X

HAKIKAT METODE DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan Dalam Islam

Dari segi bahasa kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam itu adalah jalan atau cara yang teratur dan terpikir baik yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan *manhaj* dalam kamus almunawwir di sebutkan *minhaj* = *Al-Uslub* (المنهاج = الأسلوب) yang berarti juga metode, cara. (Munawwir: 2002: 1468). Menurut Abuddin Nata (1997: 92) dari ketiga ta’rif tersebut yaitu *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*, yang paling dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*. Untuk lebih memahami pengertian metode pendidikan Islam tidaklah cukup kalau dari segi etimologi saja maka untuk menjelaskannya secara terminologi, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli terkait dengan hal ini, diantaranya adalah:

1. Ahmad Tafsir Mendefinisikan sebagai suatu cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran. (Tafsir: 1996: 9)

2. Abuddin Nata (1997: 92) menyebutkan bahwa metode tarbiyatul Islamiyah adalah sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaanya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.
3. Al Rasyidin (2008: 176) mengemukakan bahwa metode pendidikan Islami adalah metode pendidikan yang mengakomodir kedirian manusia dan cara sampainya ilmu kedalam diri mereka.
4. Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaibany (1979: 553) mengemukakan: Segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong muridmuridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.

B. Tujuan dan Peranan Metode Pendidikan Islam

Dalam kajian metode pendidikan Islam tentunya secara umum tujuan metode adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menalar pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Sedangkan Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara yang

khusus. Cara yang khusus ini lah yang disebut dengan metode.

Al-Syaibany (1979:554) mengungkapkan bahwa dengan adanya metode, fikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak akan berpindah dari pengajar kepada pelajar. Dialah penghubung dan perantara antara guru dan murid. Dan keberhasilan guru dalam mengajar salah satunya dapat dinilai dari metode yang diterapkannya.

Mujib (2010: 167-168) juga menjelaskan mengenai peranan ini bahwa metode memberikan inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan Nata (1997: 92) mengungkapkan bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

C. Jenis Metode dalam Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin (2003: 126-127) mengungkapkan bahwa sejalan dengan teoriteori belajar malakah dan tadrijnya maka Ibnu Khaldun menampilkan metode mengajar yang diberi nama metode tiga tahap sabil *al-ijmal*, *al-syrh wa al-bayan*, *takhallus*, yang hal ini cenderung pada hal penstrukturan pengajarannya:

- Penyajian global (*Sabili Al-Ijmal*) Pertama-tama, guru menyajikan kepada kepada subjek didik hal-hal pokok, problem-problem prinsipil dari setiap materi pembahasan dalam bab-bab, dari suatu disiplin/aspek

keterampilan. Keterangan-keterangan diberikan secara global (ijmal).

- Pengembangan (*al-syrh wa al-bayan*) Guru menyajikan kembali pengetahuan atau keterampilan dalam pokok bahasan itu kepada subjek belajar dalam taraf yang lebih tinggi. Tahap ini dapat disebut dengan tahap pengembangan sebab di sini materi pelajaran lebih dikonkritkan pula dengan berbagai contoh (termasuk peragaan) dan perbandingan-perbandingan seperlunya.
- Penyimpulan (*takhallus*) Guru menyajikan sekali lagi pokok bahasan itu, namun terakhir ini secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh. Semu masalah yang dipandang urgen dan sulit serta kabur harus dituntaskan.

Nata, (1997: 95) sedikitnya mengemukakan tujuh jenis metode dalam pendidikan Islam yaitu metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode ceramah, dan metode diskusi.

1. Metode Teladan

Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Kata-kata *uswah* dalam Alquran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung tentang uswah sekaligus menjelaskan bahwa Rasulullah yang menjadi teladan bagi kita

2. Metode Kisah-kisah

Metode yang menampilkan cerita sejarah faktual tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh kisah-kisah yang terdapat di dalam sumber pendidikan Islam itu sendiri. Ramayulis (2008: 196) mengartikan metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Prinsip metode ini diambil dalam AlQur'an.

Artinya: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q. S, Yusuf: 3)*

Salah satu contohnya menurut Abdurrahman Shaleh (2010: 206) adalah di dalam Alquran diceritakan kisah antara Nabi Musa a.s dengan Raja Fir'aun, dari kisah ini terdapat beberapa contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh Nabi Musa dan contoh perbuatan buruk oleh Fir'aun.

3. Metode Nasihat.

Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Alquran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya Dalam

surah Luqman ayat 13 dan 14 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Berikut kutipan ayat tersebut:

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S, Luqman: 13-14).*

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Ahnad Tafsir, Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. (Tafsir, 1996: 144).

5. Metode Hukun dan Ganjaran

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecendrungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap itu, padahal dalam kenyataan, manusia

banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yang paling didahulukan. Di dalam Al-Qur'an hukuman biasa dikenal dengan nama azab yang didalamnya diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap masalah hukum ini, dan meminta perhatian dari ummat manusia. Sedangkan kata ganjaran disebutkan dalam kata ajrun yang diulang sebanyak 105 kali.

Salah satu contoh yang berkaitan dengan hukuman di dalam Al-Quran adalah tentang hukuman potong tangan bagi yang mencuri (Q.S. Al-Maidah: 38). Dan yang berkaitan dengan ganjaran adalah tentang pahala yang didapat oleh orang yang beramal yaitu ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai (Q.S. Al-Imran: 135).

6. Metode Ceramah (*Khutbah*)

Ceramah atau *khutbah* termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran. Dalam hal metode ceramah Saleh, menggabungkan metode ceramah dengan metode cerita karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik.

Sehubungan dengan dekatnya kata metode ceramah dengan kata *tabligh* maka ayat yang menunjukkan metode ceramah terdapat dalam ayat:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ جِلْمًا
وَمَا عَلَّمْنَاهُ سِحْرًا
وَمَا عَلَّمْنَاهُ جِلْمًا
وَمَا عَلَّمْنَاهُ سِحْرًا

Artinya: Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. (Q.S. Yaasin: 17)

7. Metode Diskusi

Metode ini juga diperhatikan oleh AlQuran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Ramayulis (2008: 194) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

D. Metode Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Kemudian untuk lebih memahami tentang bagaimana sebenarnya metode pendidikan dalam perpektif filsafat pendidikan Islami itu, dalam hal ini akan dikemukakan dasar dan karakteristik metode pendidikan Islami tersebut: sebagaimana yang di jelaskan oleh Al-Syaibany (1979: 586) adapun dasar-dasar metode pendidikan Islam itu tidak terlepas dari dua hal; *pertama*: dasar agama, *kedua*: dasar-dasar bio-psikologis (Dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosial). Dalam pemaparannya dia menjelaskan sebagai berikut:

Pertama: Dasar agama maksudnya adalah prinsip-prinsip, asas-asas, dan fakta-fakta umum yang pada dasarnya diambil dari kitab Allah dan sunnah nabiNya, dan juga dari perkataan dan amalan ulama-ulama Islam dari nenek moyang yang saleh.

Untuk menambahkan penjelasan AlSyaibany di atas, penulis mengutip contoh yang dikemukakan oleh Ramayulis (2008: 589) yaitu dalam pelajaran olah raga, seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang di dalamnya terkandung ajaran AlQurandan Hadis, seperti masalah pakaian yang Islami dalam olah raga.

Kedua: Dasar-dasar Bio-Psikologis (Dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosial)

- a. Dasar *biologis*, Dasar ini memperhitungkan bahwa murid-murid itu mempunyai kebutuhan bio fisik yang harus dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai penyesuaian jasmani dengan psikologi dan sosial. Dalam dasar ini juga turut memperhatikan tahap kematangan muridnya.
- b. Dasar *Psikologis*, Dikatakan guru yang berhasil apabila menjadikan metode dan teknik pengajarannya sebagai pendorong bagi kegiatan murid-muridnya, dan menjadi penggerak bagi motivasi-motivasi dan kekuatan-kekuatan yang terpendam pada diri murid-muridnya.
- c. Dasar *sosial*, metode mengajar seharusnya bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dan tujuan-tujuan dan kebutuhankebutuhan, harapan-harapannya terhadap anggotanya, tuntutan-tuntutan kehidupan yang berjaya dalam masyarakat tersebut.

Sedangkan hal-hal yang menjadi ciri atau karakteristik metode pendidikan Islami menurut Al Rasyidin (2008: 180) adalah:

- a. Penerapan dan pengembangannya didasarkan pada nilai-nilai Islam.
- b. Berorientasi pada penegakan *al-akhlaq al-karimah*.
- c. Keseimbangan antara teori-praktik
- d. Menekankan nilai-nilai keteladanan (mencontoh rasul)
- e. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa
- f. Mengedepankan dialog kreatif (*hikmah*, pengajaran, dan argumentasi)
- g. Mempermudah proses pembelajaran.

Kemudian dalam kajian filsafat pendidikan Islam metode pendidikan Islam tentunya secara umum bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan menalar pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. hal ini seperti yang dikemukakan oleh Al-Syaibany (1979: 585) tokoh dalam bidang filsafat pendidikan Islam dalam hal ini mengemukakan tujuantujuan metode pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, keterampilan dan sikapnya, terutama keterampilan berpikir ilmiah yang betul dan sikap dalam bentuk cinta ilmu, suka menuntutnya dan membuka rahasianya, dan merasa enak dan nikmat dalam mencarinya
2. Membiasakan pelajar menghafal, memahami, berfikir sehat, memperhatikan dengan tepat, mengamati dengan

tepat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu, mempunyai pendapat yang berani, asli dan bebas.

3. Memudahkan proses pengajaran itu bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkan, dan menghemat tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mencapainya.
4. Menciptakan suasana yang sesuai dengan bagi pengajaran yang berlaku sifat percaya-mempercayai dan hormat-menghormati antara guru dan murid dan hubungan baik antara keduanya, dan juga meningkatkan semangat belajar dan menggalakkannya belajar dan bergerak.

Sedangkan Al Rasyidin (2008: 176) salah seorang guru besar filsafat pendidikan Islam di Indonesia mengatakan bahwa berperan untuk memudahkan peserta didik untuk dalam menalar al-Ilm yang akan ditarbiyah, dita'lim dan dita'dibkan kedalam diri mereka.

BAB XI

HAKIKAT ALAT/ MEDIA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* jalan atau cara. Menurut Ahmad Husein, metode adalah : “langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam bentuk proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik sendiri. Untuk itu, dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak terlepas dari unsur agamis dan biologis.

1. .

1. Dasar Agamis

Pelaksanaan dasar metode pendidikan Islam dalam prakteknya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik. Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak bisa terlepas dari pelaksanaan metode pendidikan Islam.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan peserta didik.

C. Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam penggunaannya, metode pendidikan Islam perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode tersebut. Diantara prinsip-prinsip dalam memilih metode pendidikan adalah:

a. Prinsip Kemudahan

Menggunakan sebuah cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

2. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan, ketrampilan pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan lebih tinggi.
3. Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketrampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya.
4. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preferensi lembaga, guru dan pelajar) dan keefektifan biaya.
5. Pemilihan media dan kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan.

BAB XII

HAKIKAT EVALUASI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” yang berarti penilaian atau penafsiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Ada beberapa pendapat menurut para tokoh definisi mengenai evaluasi:

a. Bloom

Evaluasi yaitu: pengumpulan kegiatan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kegiatannya terjadi perubahan dalam diri siswa, menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.

b. Stuffle Beam

Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

c. Cronbach

Didalam bukunya *Designing Evaluator Of Education and Social Program*, telah memberikan uraian tentang prinsip-prinsip dasar evaluasi antara lain :

1. Evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan yang dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuannya.
2. Evaluasi seyogyanya tidak memberikan jawaban terhadap suatu pertanyaan khusus. Bukanlah tugas evaluator memberikan rekomendasi tentang kemanfaatan suatu program dan dilanjutkan atau tidak.
3. Evaluasi merupakan suatu proses terus menerus, sehingga didalam proses didalamnya memungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan ada suatu kesalahan-kesalahan.

Manfaat evaluasi bagi para pendidik adalah dapat diketahuinya tingkat keberhasilan anak didik dalam pendidikan, diketahuinya kelebihan dan kekurangan anak didik dalam pelajaran tertentu.

Bagi lembaga pendidikan, manfaat evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Diketahui perbedaan kemampuan anak didik dalam mengikuti mata pelajaran tertentu bergantung pada dua kemungkinan, yaitu para pendidik yang bukan ahlinya di bidang yang bersangkutan, misalnya sarjana bahasa Indonesia ditugasi mengajar matematika atau sebaliknya.
2. Para pendidik dapat melakukan perubahan metode pembelajaran sehingga memudahkan anak didik memahami materi yang disampaikan.
3. Perubahan kurikulum dapat dilakukan apabila dipandang terlampau tinggi bagi anak didik kelas tertentu atau terlampau rendah

4. Perubahan metode evaluasi

Dengan empat manfaat di atas, hakikat evaluasi adalah pengukuran dan penilaian yang berlaku bagi semua unsure pendidikan. evaluasi bukan hanya untuk anak didik, melainkan untuk lembaga pendidikan, para pendidik, kurikulum, tujuan pendidikan dan visi- misi yang dicanangkan oleh dunia pendidikan.

Evaluasi pendidikan adalah teknik untuk mengetahui keberhasilan anak didik sehingga potensi anak didik akan terus menerus di gali dan dikembangkan. Adapun cara substansial, manfaat evaluasi untuk lingkungan pendidikan, yaitu segala sesuatu yang terdapat disekitar lingkungan pendidikan yang mendukung terealisasinya pendidikan.

Evaluasi pendidikan Islam bukan hanya ditujukan pada evaluasi dalam arti prestasi akademik anak didik. Evaluasi pendidikan islam ditujukan pula kepada evaluasi kehidupan anak didik dalam hubungannya dengan Allah(*Hablun minallah*) dan sesama manusia(*Hablun minannas*) pun diuji, Karena nilai yang diharapkan oleh pendidikan islam adalah kekuatan anak didik dalam menghadapi ujian dari Allah Swt.

Ujian Allah biasa berupa kekayaan, kemiskinan, kebahagiaan, ketakutan, kepedihan, dan sebagainya. Keberhasilan akan diperoleh oleh anak didik apabila tetap dalam iman dan taqwa saat menghadapi ujian dari Allah.

Dengan demikian, dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan islam, yaitu membentuk pribadi anak didik yang beriman, bertaqwa, cerdas, berakhlaq mulia, kuat menghadapi evaluasi sekolah dan evaluasi Tuhan atas dirinya. Jika berhasil dalam prestasi akademik, anak didik diharapkan berhasil dalam prestasi kehidupan religiusnya.

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam Secara Rasional Filosofis

Pendidikan Islam bertugas untuk membentuk al-Insanal-Kamil atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi ditekankan pada penguasaan sikap, keterampilan dan pengetahuan-pemahaman yang berorientasi pada pencapaian al-insan al-kamil. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya;
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat;
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar;
4. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah Swt., anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar

lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

C. Prinsip dan Sasaran Evaluasi Pendidikan

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dari beberapa segi. Dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Evaluasi tak hanya dilakukan setahun sekali, atau persemester, tetapi dilakukan secara terus-menerus, mulai proses pembelajaran sambil memperhatikan keadaan peserta didiknya, hingga peserta didik tersebut tamat dari sekolah. Dalam ajaran Islam sangat diperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil (QS. Fushshilat; 30), serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan (QS. Al- Ahqaf; 13-14).

b. Prinsip menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya. Setiap masing-masing bidang diberikan penilaian secara khusus, sehingga peserta didik mengetahui kelebihanannya dibanding dengan teman-temannya.

c. Prinsip objektivitas

Dalam mengevaluasi harus berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal

yang bersifat emosional dan irasional. Allah SWT menitahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al- Maidah; 8) Nabi Muhammad SAW bersabda, “Andaikan Fathima binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan memotong kedua tangannya.” Prinsip ini dapat diterapkan bila penyelenggara pendidikan sifat- sifat utama, misalnya sifat sidiq (benar atau jujur), ikhlas, amanah, ramah dan sebagainya.

d. Prinsip sistematis

Yakni proses evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan teratur. Sistem penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sehingga proses evaluasi dapat berjalan dengan baik dan tidak membingungkan antara dua belah pihak. Proses evaluasi yang sistematis juga akan mempermudah bagi guru karena semua kegiatan evaluasi sudah terstruktur dan terencana.

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yakni;

1. Segi tingkah laku
2. Segi pendidikan
3. Segi yang menyangkut proses pembelajaran dan mengajar itu sendiri.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu:

- a) Sikap dan pengalamannya terhadap hubungan pribadinya dengan tuhanya.

- b) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d) Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku khalifahnyanya di muka bumi.

D. Syarat dan jenis evaluasi pendidikan Islam

Jenis jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan islam ada 4 macam, yaitu:

1. Evaluasi formatif

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan (QS. An-Nisa’: 28), dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa (QS. An-Nahl : 78), sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu tida dibiasakan. Untuk itu, Allah menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu telah dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain (QS. Al-Insyirah : 7-8).

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk

menentukan jenjang berikutnya (QS. Al-Insyiqaq : 19, al-Qamar : 49)

3. Evaluasi penempatan

Evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang di inginkan.

4. Evaluasi diagnosis

Evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.

Syarat-syarat yang dapat dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan islam adalah sebagai berikut:

a) Validity.

Tes harus dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Soal-soal tes harus member gambaran keseluruhan (representatif) dari kesanggupan anak dalam bidang itu.

b) Reliable.

Tes yang dapat dipercaya yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya. Soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang macam-macam.

c) Efisiensi.

Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian, dan interpretasinya. Allah berfirman: “Maka dia

akan dievaluasi dengan pengevaluasian yang mudah” (QS. Al-Insyiqaq: 8).

E. Cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi terhadap diri sendiri (self-evaluation) dan terhadap kegiatan orang lain (peserta didik).

1. Evaluasi Terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim, termasuk peserta didik, yang sadar dan baik adalah mereka yang sering melakukan evaluasi diri dengan cara muhasabah dengan menghitung baik buruknya, menulis autobiografi dan inventarisasi diri (self-inventory), baik mengenai kelebihan yang harus di pertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang perlu di benahi. Evaluasi terhadap diri sendiri yang sesungguhnya akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena yang mengetahui perilaku individu adlah individu itu sendiri. Firman Allah SWT. Dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 21: dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memerhatikan. Kelemahan evaluasi diri sendiri adalah cenderung subjektif apabila yang bersangkutan tidak memiliki kesadaran untuk perbaikan dan peningkatan diri, sebab ia ingin terlihat sukses, tanpa cacat, dan ingin di depan.

2. Evaluasi terhadap Orang Lain

Evaluasi terhadap perilaku orang lain harus di sertai dengan amr ma'ruf nahi munkar (mengajar yang baik dan mencegah yang mungkar). Tujuannya adalah memperbaiki tindakan orang lain, bukan untuk mencari aib atau kelemahan seseorang. Dengan niatan ini maka evaluasi pendidikan islam dapat terlaksana (QS. al-Ashr: 3).

BAB XIII

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Ilmu

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, „alama. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indo-nesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. “*Science*” dari bahasa Latin “*scientia*”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan *Oxford Dictionary*, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan”.

Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Pengertian ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan kedalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. Dengan ilmu maka hidup menjadi mudah, karena ilmu juga merupakan alat untuk menjalani kehidupan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati/berlaku umum dan diperoleh melalui

serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian kata yang sangat berbeda namun memiliki kaitan yang sangat kuat. Ilmu dan pengetahuan memang terkadang sulit dibedakan oleh sebagian orang karena memiliki makna yang berkaitan dan sangat berhubungan erat. Membicarakan masalah ilmu pengetahuan dan definisinya memang sebenarnya tidak semudah yang diperkirakan. Adanya berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata belum dapat menolong untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan itu.

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005 diantaranya adalah:

1. Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
2. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan ke empatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.

Beberapa definisi ilmu yang dijelaskan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamatan yang telah dilakukan. Pengetahuan adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu

Ilmu pengetahuan telah melewati sejarah panjang. Ilmu berkembang dari rasa ingi tahu dengan metode yang sederhana sampai pengetahuan sistematis dan kompleks. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari sejarah filsafat. Filsafat adalah ibu dari ilmu. Ilmu pada akhirnya melahirkan teknologi. Sejarah perkembangan pemikiran modern mengalami tonggak penting pada abad V SM. Pada abad ini muncul gugatan akan kebenaran pengetahuan yang sudah berabad-abad diterima secara mapan. Pengetahuan manusia sebelumnya bersumber dari mitos. Mitologi merupakan sumber dari segala pengetahuan. Pada abad V SM ini muncul beberapa filsuf yang meragukan kebenaran mitos. Mereka berusaha mencari jawaban atas beberapa pertanyaan mendasar pada masa itu, seperti: asal usul segala sesuatu, hakekat yang “Ada”, alam semesta, fenomena alam dan lain sebagainya.

Jawaban yang diberikan beraneka ragam. Yang utama dari masalah ini bukan benar atau tidak jawaban tetapi sikap kritis menerima kebenaran dan penggunaan akal sebagai sarana menemukan kebenaran pengetahuan. Beberapa filsuf alam yang muncul pada masa ini seperti Thales, Anaximenes, Anaximander, Phytagoras, Herakleitos, Sokrates menyadari bahwa masih ada kemungkinan salah dari pemikiran mereka. Filsuf-filsuf awal ini bukan sebagai pemilik kebenaran (pengetahuan/kebijaksanaan), tetapi pencinta kebijaksanaan. Munculnya filsafat ini merupakan embrio yang akan melahirkan ilmu di kemudian hari. Penggunaan akal (rasio) untuk mencari kebenaran inilah merupakan babak baru dalam sejarah pemikiran. Abad V SM ini sering disebut sebagai jaman Logos yang menggantikan

era jaman mitos. Ada perbedaan mendasar dari dua jaman ini dalam kaitannya dengan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan dalam wajahnya yang sekarang ini telah melewati sejarah panjang. Ilmu pengetahuan berkembang dari pengetahuan yang sederhana ke pengetahuan yang lebih sempurna, baik dari segi metode maupun logika berpikir. Secara umum dilihat dari segi aras (taraf), terdapat empat pengetahuan, yaitu:

1. Pengetahuan prailmiah atau pengetahuan biasa atau sering disebut dengan *ordinary knowledge* atau juga disebut *common sense knowledge*. Pengetahuan ini muncul karena kegiatan akal sehat manusia yang ingin mengetahui sesuatu terhadap kejadian-kejadian sehari-hari. Pengetahuan ini diperoleh melalui persepsi dengan menggunakan panca indera.
2. Pengetahuan ilmiah/ilmu (*Scientific Knowledge/Science/ Demonstratif Knowledge*) Pengetahuan ini mempunyai aras yang lebih tinggi dan sempurna dari pada pengetahuan biasa. Pengetahuan biasa bisa menjadi pengetahuan ilmiah dengan adanya syarat-syarat tertentu.
3. Pengetahuan Filsafat (*Philosophical Knowledge*) Pengetahuan ini adalah pengetahuan yang membahas hal-hal yang sifatnya dasar atau hakekat dari objek yang dipikirkannya.
4. Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*) Pengetahuan ini adalah pengetahuan proses terjadinya mempergunakan keyakinan sebagai dasar pembenaran. Pengetahuan ini sifatnya dogmatic. Pengetahuan ini bersumber dari wahyu.

C. Landasan Filosofis Ilmu

Menelaah ilmu dari perpektif filsafat berarti mengkaji ilmu secara mendalam untuk menemukan hakekatnya. Masalah ini merupakan bidang kajian cabang filsafat ilmu. Filsafat ilmu tidak hanya menelaah ilmu dalam perspektif filsafat yang berupa suatu kegiatan reflektif tetapi juga melibatkan perspektif normatif. Menurut Cornelius Benjamin filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafati yang menelaah secara sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya, pranggapan-pranggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang pengetahuan intelektual. Semua bangunan ilmu berada pada tiga landasan filosofis: landasan ontologism, landasan epistemologis dan landasan etis. Tiga landasan ini semua penting, tidak ada yang bisa ditinggalkan. Ilmu tidak boleh hanya menonjolkan salah satu aspek saja. Landasan ontologi adalah titik tolak penelaahan ilmu didasarkan sikap yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Selain itu landasan ontologism adalah pihian cara pandang ilmu dalam memahami realitas atau pilihan atas realitas yang menjadi objek kajiannya.

Di dalam ontologi terdapat dua golongan besar yaitu, materialisme dan immaterialisme (spiritualisme dan idealism). Materialisme beranggapan bahwa realitas ini adalah materi. Ketika yang menjadi pihannya atas realitas adalah materi, maka yang objek material ilmu tersebut adalah sesuatu yang bermateri, Seperti imu-ilmu alam (*Natuurwissaenschaften*). Ketika yang menjadi pilihan atas realitas adalah imateri (spiritualisme), maka yang menjadi objek materi ilmu tersebut adalah sesuatu yang tidak bermateri yaitu yang berkaitan dengan kehidupan mausia dalam komunitasnya. Ilmu yang mempunyai objek material seperti ni adalah disiplin ilmu humaniora

(*Geisteswissenschaften*) Sedangkan yang memilih realitas adalah immaterial yaitu idea, maka objek materialnya adalah sesuatu yang tidak bermateri, tetapi bisa dipahami oleh kerja akal secara pasti. Ilmu dengan objek seperti ini adalah matematika, statistika, computer (*software*) dan lain-lain. Landasan epistemologis pengembangan ilmu berarti titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan di dasarkan atas cara kerja dan prosedur dalam memperoleh kebenaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode ilmiah. Secara umum ada dua metode yaitu linear untuk ilmu-ilmu humaniora yang terdiri dari persepsi, konsepsi dan prediksi.

Sikap seperti ini dimotori oleh Aristoteles yang kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan-ilmuwan ilmu alam. Ilmu harus otonom, tidak boleh tunduk pada nilai-nilai di luar ilmu seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, kekuasaan. Jika ilmu tunduk pada nilai-nilai di luar dirinya maka tidak akan didapatkan kebenaran ilmiah objektif dan rasional. (Sony Keraf: 150) Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang. Ia hanya sekumpulan keyakinan-keyakinan tanpa didukung argument yang objektif dan rasional. Yang kedua kecenderungan pragmatis. Ilmu pengetahuan tidak hanya semata-mata mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan harus berguna untuk memecahkan persoalan hidup manusia.

Context of discovery adalah konteks di mana ilmu pengetahuan itu ditemukan. Dalam konteks ini ilmu tidak bebas nilai. Ilmu pengetahuan selalu ditemukan dan berkembang dalam konteks ruang dan waktu tertentu, dalam konteks social tertentu. (Sony Keraf: 154) Kegiatan ilmiah mempunyai sasaran dan tujuan yang lebih luas dari sekedar menemukan kebenaran ilmiah.



BAB XIV

HAKIKAT HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Hukuman dan Ganjaran

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perbuatan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.

Dalam bahasa Arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*, *jaza* dan *uqubah*. Kata *Iqab* bisa juga berarti balasan. Alquran memakai kata *iqab* sebanyak 20 kali. Salah satunya terdapat pada sura Ali-Imran/3 ayat 11, yang berbunyi:

كَمَا بَدَأْنَا مِنْ قَبْلُ مِنْ قَوْمِ لُؤَاعُونَ يَذَّبْنَ مِنْ قَبْلِ بَدَأْنَا فِي دِينِ اللَّهِ نِيْلًا لِيَوْمِ آخِزِهِمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
وَأَشِدُّوا ذُرُوعَهُمْ وَارْتَاِبُوا كَمَا بَدَأْنَا مِنْ قَبْلُ مِنْ قَوْمِ لُؤَاعُونَ يَذَّبْنَ مِنْ قَبْلِ بَدَأْنَا فِي دِينِ اللَّهِ نِيْلًا لِيَوْمِ آخِزِهِمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ
وَأَشِدُّوا ذُرُوعَهُمْ وَارْتَاِبُوا كَمَا بَدَأْنَا مِنْ قَبْلُ مِنْ قَوْمِ لُؤَاعُونَ يَذَّبْنَ مِنْ قَبْلِ بَدَأْنَا فِي دِينِ اللَّهِ نِيْلًا لِيَوْمِ آخِزِهِمْ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum *Fir`aun* dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah: "punishment means to inpose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation". Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau

ialah "hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada had atau kafarat". Sehingga bisa dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. Karena baik hudud atau hukuman ta'zir keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan tepat untuk memperbaikinya. Berdasarkan pengertian di atas, adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, yang dimaksud menghukum yaitu memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Pembalasan bukan berarti balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut :

1. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong, atau

balasannya. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat hukuman

motivasi belajar bagi murid.

2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ganjaran ialah suatu pemberian yang diberikan anak didik karena anak telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial dapat melahirkan anak yang berwatak sosial, yang dapat meraih watak kemanusiaannya yang memiliki bekal nilai-nilai dan yang mematuhi perintah serta larangan moral dan

sosial yang merupakan syarat bagi tercapainya kehidupan anak yang baik dan stabil.

Sedikit berbeda dengan metode targhib, tsawab lebih bersifat materi sementara targhib adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan kepada anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.

B. Dasar dan Tujuan Ganjaran dan Hukuman

Istilah ganjaran dan hukuman sudah lama dikenal manusia, lantaran hal itu pada awalnya bukanlah ciptaan manusia, dan memang sudah ada sejak manusia pertama Adam as lahir ke dunia yang fana ini. Hanya dengan adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi ke generasi lain, ditambah dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang beraneka ragam, maka bentuk dari ganjaran dan hukuman berbeda. Istilah yang digunakan sama hanya penerapannya yang berbeda, namun demikian Islam telah memberikan dan menunjukkan batasan dan pengertian yang jelas dan umum antara ganjaran dan hukuman tersebut, melalui berbagai dalil dan bukti.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.

- d. Menurut Emile Durkeim dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Dalam teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya

Berdasarkan penjelasan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak yang sama serta membutuhkan motivasi dalam berfikir dan bertindak sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syariat Islam ialah pencegahan, pengajaran dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan si pembuat kejahatan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan.

Sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan ganjaran berupa benda yaitu :

1. Hadiah tersebut harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai.
2. Hadiah tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menerima.
3. Hadiah tersebut sebaiknya tidak perlu terlalu mahal.

C. Prinsip dan Syarat-Syarat Mengaplikasikan Hukuman dan Ganjaran

Banyak para pendidik atau guru yang menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai cara untuk mendorong anak didik untuk belajar. Alasan mereka dalam hal ini adalah bahwa anak memerlukan rasa harga diri dan keberhasilan untuk melanjutkan kemajuannya, dan untuk menjadikannya

mengetahui bahwa kelengahan dan keburukan hasil perbuatan ada akibatnya. Di antara cara untuk membuat anak didik merasakan keberhasilannya adalah dengan pujian, atas perbuatan yang patut dipuji, dan di antara cara untuk mengingatkannya adalah dengan menggunakan hukuman, dan hukuman itupun harus dimulai dari yang paling ringan dulu, hukuman fisik baru boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir. Dianjurkan bagi para pendidik, guru maupun orang tua yang percaya akan cara ini harus mengetahui tentang hakekat yang berhubungan dengan ganjaran dan hukuman.

Hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*), harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberiam maaf dan harapan serta kepercayaan.

Adapun Hukuman Berupa Fisik, Athiyah al-Abrasyi Memberikan Kriteria Yaitu :

1. Pemukulan tidak boleh dilakukan pada anak didik dibawah umur 10 tahun.
2. Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan, misalnya lidi, tongkat kecil dan lain sebagainya.
3. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan

4. Hendaknya diberi kesempatan untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka kerjakan.

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

D. Bentuk-Bentuk Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam

Untuk menentukan ganjaran apakah yang layak dan baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Karena ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya, ganjaran pada dasarnya dapat berupa materi dan non materi, yang berupa materi seperti barang atau benda dan yang non materi tentunya lebih banyak lagi seperti pujian, perhatian, penghargaan dan lain sebagainya. Maka ada beberapa ganjaran yang dapat diberikan kepada peserta didik, diantaranya: 1). Pujian yang baik (memberi kata-kata yang menggembirakan); 2). Berdo'a; 3). Menepuk pundak; 4). Memberi pesan; 5). Menjadi pendengar yang baik; 6). Mencium buah hati dengan penuh cinta dan kasih sayang; 7). Ganjaran dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak seperti : pensil, buku tulis, makanan ringan, permainan dan lain sebagainya.

Selanjutnya hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu :

1. Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
2. Hukuman verbal seperti : memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
3. Isyarat non verbal seperti : menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
4. Hukuman sosial seperti : mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.

E. Urgensi Hukuman dan Ganjaran dalam Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun telah menjelaskan kekurangan cara kekerasan dalam mendidik anak-anak, dan untuk ini ia menjelaskan, “siapa-siapa yang dididik dengan kekerasan, baik ia murid-murid, budak-budak atau khadam dan rendah diri, hilang kegiatannya, ia terdorong kepada kemalasan, suka berdusta dan bertabi’at jelek, arena takut hukuman yang akan diterimanya”. Kekerasan itu akan mengajarkan untuk menipu, suka menipu ini akan menjadi satu kebiasaan dan

budi pekertinya dan akan rusaklah perikemanusiaan yang terdapat dalam dirinya.

Selanjutnya Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa akhlak yang timbul dari kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik dalam hidup bermasyarakat, dan dalam hal ini ia mengatakan, Orang-orang yang mendapat bimbingan dengan cara kekerasan akan menjadi beban bagi orang lain, karena ia tidak mampu mempertahankan nama baiknya dan keluarganya, sebab ia tidak mempunyai keberanian dan ambisi, dan ia tidak mau berusaha untuk memiliki sidat-sifat keutamaan dan budi pekerti yang baik, dan oleh karena itu jiwanya dan perikemanusiaanya tidak dapat berkembang.

Menurut Ibnu Sina pujian dan sugesti lebih berfaedah dari mencela, dan pemakaian ini tergantung kepada situasi. Akan tetapi kalau keadaan menghendaki kepada pemukulan, maka guru tidak boleh ragu-ragu menggunakannya, dengan satu ketentuan bahwa pukulan yang pertama itu harus sakit, hingga berkesan dalam jiwa anak-anak satu kesan yang pantas, sehingga ia menganggap hukuman tersebut satu hal yang sungguh- sungguh. Kalau sekiranya pukulan yang pertama itu tidak menyakitkan, maka anak-anak akan memandang enteng terhadap pukulan. Akan tetapi menggunakan hukuman itu adalah sesudah didahului dengan gertakan dan ancaman serta bujukan agar terjadi pengaruh yang diinginkan dalam jiwa anak-anak.

Tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Manfaat hukuman dalam pendidikan ditujukan

untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam menganjurkan untuk mengetahui tabi'at dan perangai anak-anak sebelum menjatuhkan hukuman kepada mereka.

Pemberian ganjaran pada tempatnya bisa menjadi motivasi untuk mengukuhkan tekad seseorang berada di jalan kebaikan dan tidak berputus asa dalam kebaikan.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Tapi jika cara ini dilakukan secara keliru dan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat dan tidak sesuai kebutuhan, maka berdampak sebaliknya akan merusak dan berlawanan dengan tujuan dari hukuman itu. Sejatinnya, hukuman seperti obat pahit yang harus diminum dengan dosis tepat sesuai takaran dan dalam kondisi yang tepat supaya memberikan efek penyembuhan bagi yang sakit.

Dalam metode pendidikan Imam Ali dijelaskan mengenai ganjaran dan hukuman. Imam Ali menegaskan urgensi ganjaran dan hukuman kepada para pejabat pemerintah sebagai bagian dari pendidikan kepada masyarakat. Imam Ali dalam salah satu pesan historisnya berkata, *"Jangan sampai orang-orang yang berbuat kebaikan dan keburukan setara di hadapan kalian, sebab cara seperti ini akan menyebabkan orang-orang baik menjauhi perbuatan baiknya, dan mendorong orang-orang buruk melakukan perbuatan buruknya,"*.

BAB XV

HAKIKAT MASYARAKAT DAN IMPLIKASINYA DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Masyarakat dan Masyarakat Islam

Secara bahasa, kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "*syarikat*" yaitu pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dalam bahasa Inggris, pergaulan hidup disebut "*social*" (sosial), hal ini ditujukan dalam pergaulan hidup kelompok manusia terutama dalam kelompok kehidupan masyarakat teratur.

Dalam Alquran ada beberapa istilah yang digunakan dalam menjelaskan makna masyarakat, yaitu kata *ummah* dan *qoum*. Didalam Alquran terdapat 49 kata *ummah* yang memiliki makna, yaitu:

1. Kelompok yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (QS. Ali Imran: 104)
2. Kaum (QS. Hud: 8)
3. Jalan, cara atau gaya hidup (QS. Az-zukhruf: 22)

Secara umum, masyarakat adalah sekelompok orang/manusia yang hidup bersama yang mempunyai tempat/daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama dimana masing-masing anggotanya saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksudkan berkaitan dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur dalam suatu tata tertib/undang-undang/peraturan tertentu yang disebut hukum adat.

1. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam meletakkan kebajikan, sebab

diantara rahasia mengapa Allah swt, menjadikan manusia itu berkelompok-kelompok, tidak satu ummat saja adalah untuk menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetisi dalam melakukan kebajikan.

2. Masyarakat berkewajiban membagi rahmat Allah swt, atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah swt, telah mensyariatkan hal-hal yang demikian.

BAB XVI

HAKIKAT ALAM DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Alam Semesta

Alam merupakan segala sesuatu selain Allah yang ada di langit dan di bumi. Secara filosofis, alam itu kumpulan substansi yang tersusun dari materi dan bentuk yang ada di langit dan bumi. Alam dalam pengertian ini adalah alam jagad raya, yang dalam bahasa Inggris disebut Universe.

Menurut Abu Al-'Ainain menyebut alam semesta dalam filsafat dengan istilah al-kaun yang berarti segala sesuatu yang diciptakan Allah, yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang dapat dideskripsikan saja. Al-kaun sebagai makhluk Allah dapat dibagi menjadi dua kategori, 'alam al-syahadah (yang dapat dikenali melalui panca indera seperti langit dan bumi), dan alam al-ghoib (yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malikat dan jin.). Di dalam Al-Qur'an kata yang berkaitan dengan alam adalah kata kerja "Khalafa" untuk menciptakan dan kata benda "Khalq" untuk ciptaan, kata itu disebut sebanyak 253 kali, menunjukkan tindakan penciptaan sebagai kata kerja lebih banyak dari pada penciptaan sebagai kata benda. Menurut Hasan Hanafi, alam adalah bukan sebagai benda tetapi merupakan sebuah persepsi kebudayaan yang menentukan sikap manusia terhadap alam. Aristoteles juga berpendapat, alam ini terbagi kedalam dua bagian: alam langit dan alam bumi. Seluruh alam ini bagaikan bulatan (bola) raksasa, berpusat pada bumi dan sekitarnya hingga ke orbit bulan, yang merupakan batas alam bumi. Sedangkan apa yang berada di

atas bulan sampai ke bulatan langit pertama adalah alam langit. Dapat ditarik kesimpulan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah Swt, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) maupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan lainnya.

B. Proses Terbentuknya Alam Semesta

Alam semesta di ciptakan secara sengaja bukan secara kebetulan, alam semesta tidak bersifat abadi, tetapi tercipta dalam waktu dengan sebuah titik awal. Proses terbentuknya alam semesta bisa dijelaskan dengan teori big bang dan ayat-ayat Al-Qur'an

a. Proses terbentuknya alam semesta menurut teori Big Bang

Alam diciptakan dari tiada (*creatio ex nibilo*) meskipun ketiadaan ini tidak harus dipahami dalam arti ketiadaan yang mutlak, tetapi ada sebagai potensi atau kemungkinan. Adapun tentang awal mula terbentuknya alam semesta didukung oleh penemuan teori astrofisika modern disebut peristiwa Big Bang menurut teori ini alam semesta berkembang secara evolutif. Semua massa atau benda-benda yang akan membentuk alam semesta seperti: galaksi, bintang, semua nebula, gas Matahari, seluruh planet, satelit maupun zat-zat kosmos lainnya, berkumpul menjadi satu di bawah tekanan yang paling tinggi dan sangat kuat. Sehingga menyebabkan pecah dan runtuh berantakan, jadi berkeping-keping. Kepingan tersebut akhirnya menjadi bintang-bintang, matahari, planet, satelit, galaksi nebula dan benda-benda semesta lainnya bertaburan memenuhi ruang kosong.

b. Proses terbentuknya alam semesta menurut Al-Qur'an

Mengenai proses penciptaan alam semesta, Al-Qur'an telah menyebutkan secara gamblang mengenai hal tersebut, dan dapat dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta menurut Al-Qur'an adalah secara bertahap. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah Swt dalam Surat Al-Anbiya ayat 30:

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga yang beriman?

Pemisahan langit dan bumi dari suatu keadaan yang padu terjadi dengan serta merta (kun fayakun) atas perintah Allah SWT sesuai keterangan pada Surat An'am ayat 73:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika dia berkata "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu Firmanya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dan Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti.

Penciptaan alam semesta juga berarti mengikuti proses yang telah ditentukan oleh Allah Swt yaitu selama enam masa sesuai dengan Surat Al-A'raf ayat 54:

Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia

bersemayam diatas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah Tuhan seluruh alam.

surat Ad-Dzariyat ayat 47:

Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya.

Keterangan ayat tersebut didukung oleh data pengamatan yang dilakukan oleh ahli astronomi dari Amerika yang mengumpulkan dan menginterpretasikan data hasil observasi dengan menggunakan teleskopnya pada tahun 1929, bernama Edwin Hubble. Ia menemukan bahwa bintang dan galaksi ternyata bergerak saling menjauh satu sama lain dengan menginterpretasi spektrum galaksi yang bergerak ke arah warna merah. Namun meluasnya alam ternyata terjadi semakin cepat.

C. Tujuan Penciptaan Alam

Tujuan penciptaan alam semesta menurut perspektif Islam pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah 14 Sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Dukhan ayat 38-39:

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.

Al-qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini adalah untuk memperlihatkan

kepada manusia akan tanda-tanda Allah Swt. Menurut Oliver Leaman, Allah merancang alam serta seluruh ciptaan-Nya adalah untuk kepentingan kita manusia, meskipun Dia tidak harus berbuat seperti itu, dan apa yang Dia minta sebagai tindak balasan-Nya hanyalah menyembah dan bertakwa kepada-Nya. Keberadaan alam semesta merupakan petunjuk yang jelas tentang keberadaan Allah SWT. Oleh karena itu dalam mempelajari alam semesta, manusia akan sampai pada pengetahuan bahwa Allah Swt adalah Zat yang menciptakan alam semesta. Seperti firman Allah dalam Surat Al-Fushilat ayat 53 yang artinya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ayat tersebut jelas menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Allah yang Maha Kuasa menganjurkan kepada manusia untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibanya akan lebih mendekati diri kepada-Nya. Melalui pengetahuan tentang alam akan melihat kebesaran Allah sebagai pencipta. Pengakuan ini diikuti dengan mematuhi perintah Allah agar manusia tidak melakukan kesalahan dan alam semesta ini tidak mengalami kerusakan. Dalam Surat Ar-Ruum ayat 41, Allah berfirman:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, Allah swt menghendaki supaya mereka merasakan sebagian dari

perilaku mereka supaya, mereka kembali (Kejalan yang benar).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerusakan di bumi disebabkan karena ulah tangan manusia, dan pastinya akan memberikan dampak buruk kepada manusia itu sendiri. Allah swt menyebut alam sebagai nikmat besar yang diberikan-Nya untuk manusia agar dimanfaatkan dalam kehidupan di dunia secara benar. Manusia akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang amat besar apabila manusia tersebut mampu dan mengerti dalam memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam semesta ini secara bijaksana.

D. Pandangan Beberapa Filosof Islam Tentang Alam Semesta

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghozali yang lahir di Republik Islam Irak tahun 450 H atau 1058M. Al Ghozali adalah seorang tokoh yang kontroversial dengan para filsuf, hal ini dibuktikan dengan kritiknya kepada para filsuf lain. Al Ghazali juga pernah menulis buku yang berjudul *Al Maqasid Al filasifah*, kemudian melengkapinya dengan menulis buku keduanya yang berjudul *Tahafutul Falasifa* (ketidak beresan, kekaburan dari filsafat, yang lazimnya diterjemahkan dengan penghancuran filsafat). Kitab *Tahafut Al Falasifah* tersebut terdiri dari 20 diskusi yang merupakan ajaran falsafah yang berbentuk semacam dialog tertulis diikuti bantahan-bantahan. Dari 20 persoalan filsafat yang ia tulis pada kitab tersebut hanya ada 4 yang disebutkan secara langsung tentang alam semesta seperti:

- 1) Persoalan tentang sanggahan atas pandangan para filsuf tentang eternitas alam.
- 2) Masalah penolakan terhadap keyakinan para filsuf atas keabadian alam.
- 3) Masalah ketidakjujuran para filsuf bahwa tuhan adalah pencipta alam dan penjelasan bahwa ungkapan tersebut hanya bersifat metaforis.
- 4) Penjelasan tentang ketidakmampuan para filsuf membuktikan eksistensi pencipta alam.

Timbulnya reaksi dan perdebatan tentang qadimnya alam tersebut bermula dari kesimpulan para filsuf yang mengatakan bahwa alam itu qadim. Seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang mengatakan bahwa alam itu qadim sedikitpun tidak dipahami mereka sebagai alam yang ada dengan sendirinya. Alam itu qadim justru Tuhan menciptakannya sejak azali. Bagi mereka mustahil Allah Swt ada dengan sendirinya tanpa mencipta pada awalnya, kemudian menciptakan alam.

Adanya alam adalah hasil dari irodad Tuhan, karena sifat irodad dalam pandangan Al-Ghozali adalah sifat yang mutlak ada pada Tuhan, dengan kata lain, Tuhan memiliki kehendak dengan kebebasan yang tidak terbatas. Dia berkehendak untuk menciptakan atau tidak menciptakan. Namun demikian, meskipun pandangan dan pemikirannya bersumber pada Alquran tetap saja tidak luput dari kritikan. Seperti kritikan Ibnu Rusyd terhadap konsep Al-Ghozali tentang alam hadis, bahwa alam mempunyai permulaan dalam zaman mengandung arti bahwa ketika Tuhan menciptakan alam tidak ada sesuatu disamping Tuhan. Tuhan dengan kata lain, ketika itu berada dalam kesendiriannya. Tuhan

menciptakan dari tiada menjadi nihil. Konsep tersebut kata Ibnu Rusyd tidak sesuai dengan kandungan Al-Quran. Di dalam Al-Quran digambarkan bahwa sebelum alam diciptakan Tuhan, Telah ada sesuatu disamping-Nya. Penggalan Ayat 7 dari Surat Hud yang artinya:

Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Arsy-Nya di atas air. Jelas disebut dalam ayat tersebut, bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi telah ada unsur lain disamping Tuhan, yaitu air. Didsamping itu kata Khalafa di dalam Al-Quran, kata Ibnu Rusyd menggambarkan penciptaan bukan dari tiada (*creatio ex nihilo*) seperti yang dikatakan Al-Ghozali, tetapi dari ada, seperti yang dikatakan para filsuf. Contohnya adanya bumi dan langit “ada” yang berasal dari bentuk materi asal yang empat (api, udara, air dan tanah) diubah Tuhan menjadi “ada” dalam bentuk bumi dan langit. Dan yang kodim adalah materi yang asal. Adapun langit dan bumi susunannya adalah yang baru (hadis).

b. Al Kindi

Al-Kindi lahir di Irak pada tahun 801M/185 H dengan nama lengkap Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Ishaq Ibnu Sabbah ibn 'Imran Ibnu Ismail, Ibnu Muhammad Ibnu Asy-Sya'at ibn Qais. Ia adalah salah seorang filosof yang menentang bahwa alam itu kodim, yang didasarkan pada teori matematika dalam pandangannya mengenai alam, dan ia memastikan bahwa alam itu berakhir (*mutanahin*). Dalam bukunya “Rasa'il Al-Kindi Al-Falsafiyah”, menjelaskan bahwa alam ini di jadikan Tuhan dari yang tidak ada menjadi ada dan Tuhan yang mengendalikan, mengatur serta menjadikannya sebab yang lain. Ia juga mengemukakan tiga argumen, yakni

gerak, zaman, dan benda. Benda menjadi ada harus ada gerak. Masa gerak menunjukkan adanya zaman. Adanya gerak tentu mengharuskan adanya benda. Mustahil kiranya ada gerak tanpa adanya benda. Ketiganya sejalan akan berakhir di sisi lain, benda memiliki tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi. Ketiga dimensi ini membuktikan bahwa benda tersusun, dan setiap yang tersusun tidak dapat dikatakan qadim.

Al-Kindi menolak secara tegas pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa alam terbatas oleh ruang, tetapi tak terbatas oleh waktu karena gerak alam seabadi penggerak tak tergerak. Keabadian alam dalam pemikiran islam ditolak karena Islam berpendirian bahwa alam diciptakan . Ibnu Sina dan Ibn Rusyd dituduh sebagai ateis karena menganggap bahwa alam ini kekal. Masalah ini menjadi masalah penting dalam filsafat Islam, termasuk Al-Gazali yang menyebutkan dua puluh dari sanggahan terhadap para filsuf dalam dalam Tahaful Al-falasifah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta.
- Abdullah, dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1986. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*. Bandung: Gema Insani Press
- Abidin, Nata. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Agus Wibowo dan Hamrin, M. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter, (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Ali Budaiwi. 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ahmad Farid. 2004. *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. Yogyakarta:Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Fuad Al-Ahwani. 1988. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad. 2002. *Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad. 2006. *Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad. 2008. *Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ahmad.1996. *Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Akmal, Hawi. 2005. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka.
- AlMa'arif.Ahmad. 1992. *Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Amadi, Abu. 1995. *Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizami Learning Center.
- Arief, Arma'i. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat pers.
- Arifi, Muzayyin 2005. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin HM.1991. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam . 1990. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Jakarta: Andi Off-set,
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. 2010. "*Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- Darajat, Zakiah. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiah.1984. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depatemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika. Nufus,
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif :Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Education; Join Conference UPI & UPSI, 230-239. Yusuf, Najeemah Md. 2006. *Konsep Pendidikan*. Kuala Lumpur: PTS Proffesional Publishing Sdn. Bhd.

- Fatkhurrohman, dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamruni. 2008. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: Pustaka setia.
- Hayatun. 2017. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hifza, 2010. *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hurlock, Elizabeth Bergner . 1978. *Child Develoment*, Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhus.
- Izzuddin Taufiq, Muhammad. 2006. *Al-Qur'an dan Embriologi Dalil Anfus dan Ayat Penciptaan (ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*. Solo: Tiga Serangkai
- J.B.Situmorang dan Winarno. 2009. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik (Kompetensi Paedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- J.I.G.M Drost. 2008. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jalaludin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan pemikirannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurdi Ismail Haji ZA. 1996. *Kiamat Menurut Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna
- M. Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur,,an*. Bandung: Mizan.
- M. Quraisy Shihab. 2002. *Tafsir Al Misbah, Pesan, kesan dan keserasian AlQur''an*, Vol. IX, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Syarif, 1985. *Para Filosof Muslim*. Bandung:Mizan.
- Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif..
- Maslikhah. 2013. *Alam Terkembang Menjadi Guru memotret Fenomena lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Muhaimin, 2017, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafi

- Muhammad Bin Jamil Zainu. 2002. *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustaqim.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu
- Munawwir, Ahmad Warson . 1993. *Al-Munawir, Kamus Arabi-Indonesia* Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. VI. No.1.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pendidikan anak dalam Islam, Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasution, Harun . 1975. *Filsafat Agama*. Jakarta : UI
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nasution. 1982. *Dedaktik Asas- Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Nata, Abuddin . 2008. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin . 2011. *Studi Islam Komprehensif* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abudin . 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nuryanto, M.Agus. 2010. “*Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)*” dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010,
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung dari Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah, (Jakarta: Bulan Bintang
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 4496, h.15
- Pidarta, Made. 1981. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priatna, Tedi, dan Mahmud. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Epistimologi, Sistem, dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Sahifa.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quthb, Mohammad. 1993. *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*. Mizan: Bandung.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet. Kedelapan. ndo Persada, cet. Ke-5.
- Ridwan Abdullah Sani.Sains Berbasis Al-Quran, (Jakarta:Bumi Akasara, 2015).
- Rusyan, Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sabri, Aliful. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya..
- Sahroni, Jamali. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung,
- Sahroni, Jamali. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shaleh, Abdurrahman. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Quraish . 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Sirajuddin Zar.2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarto, Ki Tyasno. 2008. *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Sujana, Nana. 2005. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sunarya, Yaya. 2011. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Arfino Raya.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarna, dkk. 2005. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyanto, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno, Y. 2009. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia (Dari Dunia Timur, Timur Tengah, dan Barat)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syafii Antonio, Muhammad . 2010. *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manager"*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Syarif, Ismed, dkk. 1984. *Komponen Evaluasi dalam Pengajaran Suatu Sistem*. Jakarta: R.Pengetahuan.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Toto Suharto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Uwes, Sanusi. 2011. *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Logos.
- Wardani, Kristi. 2010. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher
- Wens Tanlain, dkk. 1992. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka,
- Yasin al-Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Yulis, Rama. 1990. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yunus, Ahmad. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Qur'an
- Zaini, Syahminan, dkk. 1991. *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zar, Sirajuddin . 1994. *Konsep Penciptaan Alam dan Pemikiran Islam, Sains dan Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, Ahmad. 2004. *Profil Guru dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, (Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim)*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

TENTANG PENULIS



Dr. Hj. Meyniar Albina, MA.

Lahir di Marbau pada 08 Mei 1969 merupakan Dosen di Univa Labuhanbatu sejak tahun 2000 sampai dengan sekarang dan Dosen di UIN Sumatera Utara. Saat ini berdomisili di komplek Perumahan Surya Berlian Indah Jalan Surya Haji No A-4 Tembung

Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara 20371. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Sumatera Utara Medan Tahun 1993, S-2 Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2004 dan S-3 Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2016. Didampingi suami sejak Tahun 1996 yang bekerja sebagai PNS di jajaran Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu dan dianugerahi 3 orang puteri shalehah, Anak pertama sedang melanjutkan S-2 di UNP Padang, anak kedua kuliah di S-1 UNEJ Jember dan yang bungsu kelas XI MAN 1 Medan.